

**RITUAL ADAT MAPPALILI DI SEGERI KABUPATEN PANGKEP**



**SKRIPSI**

Gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**LISWATI**

**NIM.40200112042**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Liswati  
NIM : 40200112042  
Tempat/ Tanggal Lahir : Sinjai 10 Juli 1994  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Alamat : Perumnas Sudiang Blok J  
Judul Skripsi : Ritual Adat Mappalili di Segeri Kabupaten Pangkep

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 21 Maret 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN  
M A K A S S A R  
LISWATI

NIM: 40200112042

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul, “*Ritual Adat Mappalili di Segeri Kabupaten Pangkep*” yang disusun oleh Liswati, NIM: 40200112042, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu 30 Maret 2016 , dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum), dengan beberapa perbaikan.

Makassar ,12 April 2016

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Drs. Rahmat.M.Pd.I.	(.....)
Sekretaris	:Drs. Abu Haif, M.Hum.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Wahyuddin G.M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Drs. Muh. Idris, M.Pd.	(.....)
Pembimbing I	:Dr.Syamsuez Salihima, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	:Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.	(.....)

Diketahui oleh,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Barsihannor, M. Ag  
NIP :19691012 199603 1 003

## KATA PENGANTAR



*Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap akhir penelitian mandiri mahasiswa di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam dengan terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan dalam skripsi ini jauh dari kesempurnaan sebagaimana pepatah bilang “ *Tak ada gading yang tak retak*” sehingga saran, kritik, dan tanggapan positif dari berbagai pihak masih penulis harapkan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada ayahanda H. Remma dan ibunda Hj. Aminah, yang selalu memberi saya motivasi, keluarga dan teman-teman yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga tahap akhir, baik berupa materi, tenaga, doa, dan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Semoga jasa-jasanya dapat di balas oleh Allah Swt. Amin.

Tanpa dipungkiri, penulis sangat menyadari tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak penelitian ini tidak dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, beserta wakil rektor I, II, III dan IV UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Barsihannor, M.Ag, selaku Dekan beserta Wakil Dekan I Bidang Akademik, II Bidang Administrasi Umum, dan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Drs. Rahmat, M.Pd.I selaku ketua jurusan dan Drs. Abu Haif, M.Hum selaku sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian studi penulis Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Syamsuez Salihima, M.Ag. selaku pembimbing I, dan Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag. selaku pembimbing II yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat dan motivasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.
6. Para Staf Tata Usaha di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada keluarga besar penulis, terima kasih atas doa, cinta dan kasih sayang dan motivasi selama penulis melakukan studi.

8. Kepada kakak Hj. Nur Bia, kakak Marwa , Sukaena dan kedelapan saudaraku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan masukan dan motivasi selama penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada sahabat-sahabatku, Lina, Ikki, Wiwi, Fatma, dan Anna yang telah memberikan motivasi dan semangat selama kuliah dan masukan-masukan serta nasihat-nasihatnya dalam penyelesaian skripsi ini terima kasih untuk semuanya
10. Buat teman-teman seperjuangan Angkatan 2012 Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang sama-sama berjuang dibangku kuliah sampai lulus.
11. Semua pihak yang tidak dapat kusebutkan satu persatu yang telah membantu sampai terselesainya skripsi ini, Terima Kasih atas segalanya.

Akhirnya, dengan lapang dada penulis mengharapkan masukan, saran, dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kepada Allah Swt. juaah penulis panjatkan doa, semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah Swt, dan mendapat pahala yang berlipat ganda, kesehatan, dan umur yang panjang Amin.

Makassar, 21 Maret 2016  
Penulis

Liswati



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>11</b>
A. Pengertian dan unsur-unsur kebudayaan.....	11
B. Hubungan Agama dan Kebudayaan.....	15
C. Transformasi budaya lokal.....	17
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
A. Jenis Penelitian.....	20
B. Lokasi Penelitian.....	20
C. Pendekatan Penelitian .....	21
D. Data dan Sumber Data .....	22
E. Metode Pengumpulan Data .....	23
F. Metode Pengolahan dan Analisis Data .....	23
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>25</b>
A. Prosesi Ritual Adat Mappalili di Segeri dari waktu ke waktu .....	29



B. Wujud prosesi ritual adat Mappalili .....	31
C. Peranan Bissu dalam ritual adat Mappalili .....	48
D. Respon Masyarakat terhadap ritual Adat Mappalili .....	58
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan.....	61
B. Implikasi Penelitian .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	66
DAFTAR INFORMAN .....	71
BIODATA PENELITI .....	72

## ABSTRAK

**Nama Penyusun : Liswati**

**Nim : 40200112042**

**Judul Skripsi : Ritual Adat *Mappalili* (☺☺☺☺) di Segeri Kabupaten Pangkep**

---

Tulisan ini mengkaji tentang proses ritual adat *Mappalili* di Segeri Kabupaten Pangkep, yakni sebuah ritual adat yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Segeri, ritual adat *Mappalili* merupakan upacara sebagai tanda untuk memulai menanam padi, sekaligus ungkapan rasa syukur masyarakat Segeri atas limpahan rezki dari Tuhan yang diterima selama setahun. Baik itu rezki yang berupa kesehatan maupun hasil panen yang memuaskan. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana wujud ritual adat *Mappalili* di Segeri Kabupaten Pangkep.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wujud ritual adat *Mappalili* di Segeri Kabupaten Pangkep. Bagaimana peran Bissu dalam ritual adat *Mappalili* dan Pandangan masyarakat Segeri tentang ritual adat *Mappalili*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, kamera dan perekam suara.

Hasil penelitian dari segi bahasa *Mappalili* artinya menjaga sesuatu yang akan mengganggu atau menghancurkannya. Dalam ritual adat *Mappalili* ada benda pusaka yang dicuci atau dibersihkan selama setahun sekali, yakni berupa bajak sawah yang digunakan dalam ritual adat *Mappalili*. Ritual adat ini dilakukan selama setiap tahun, dan perayaan dilakukan di rumah adat *Arajang* (tempat menyimpan benda-benda pusaka) hal ini dimaksudkan untuk menghormati dan menghargai para Dewata yang diyakini sebagai benda pusaka tersebut. ritual adat *Mappalili* memiliki tahapan-tahapan yang telah terintegrasi dengan perkembangan modern, antara lain adanya perubahan waktu dalam proses ritual adat *Mappalili*, dan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap ritual adat yang sejak dulu ada.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**



Ragam Budaya yang dimiliki bangsa Indonesia senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun temurun merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia yang menjadi modal dan landasan pembangunan dan pengembangan kebudayaan. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi sosial dan geografis Indonesia yang menjadi faktor pendukung bagi masyarakat dalam mengekspresikan kemudian menghasilkan suatu budaya karena kebudayaan merupakan jiwa dan tolak ukur kualitas manusia, sebab kebudayaan adalah milik manusia, hanya manusialah yang berbudaya sebagai wujud dari proses kreatifitas dan produktifitas dalam merambah dan mengemban amanah kekhilafan di muka bumi.<sup>1</sup>

Tradisi Indonesia yang sangat beranekaragam menjadi kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskannya kepada generasi selanjutnya dengan cara lisan maupun tertulis. Adanya arus modernisasi dapat menimbulkan berbagai dampak perubahan pada tradisi yang ada di negara Indonesia, tetapi tidak keseluruhan tradisi aslinya walaupun perubahan yang terjadi hanya sebagian saja tetapi eksistensi ritual tetap dilaksanakan sebelum budaya dan tradisi tidak pernah goyah oleh perubahan zaman.

Pada masyarakat Sulawesi Selatan terdapat bermacam-macam komunitas yang menganut semacam aliran atau tradisi yang menjadi ciri khas komunitas di daerah-daerah yang ada di Sulawesi Selatan, bahkan sebelum agama Islam diterima di Sulawesi Selatan terdapat beberapa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang masih memiliki corak animisme, akan tetapi setelah Islam

---

<sup>1</sup>Koenjaraningrat, Pengantar Antropologi, ( Jakarta: PT Rineka Cipta 2011 ) h.72

masuk dan berkembang di Sulawesi Selatan, sistem peninggalan leluhur tersebut mengalami Transformasi ( perubahan besar-besaran ), setelah masuknya Islam di Nusantara terjadi pembaharuan dan penyesuaian antara budaya Lokal dengan budaya Islam itu sendiri, budaya ini hasil pembauran yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai tidak bertentangan dengan budaya lokal dan sesuai dengan karakter masyarakat pendukungnya atau mengandung unsur-unsur budaya Islam.<sup>2</sup> Perkembangan selanjutnya Islam berupaya mengadaptasi dan mengkultuasi budaya Islam dan budaya lokal. Hal ini dapat dilihat ada budaya Lokal di Sulawesi Selatan. Setiap adat dan tradisi memiliki keagungan, keindahan, dan keunikan tersendiri, ada juga beberapa budaya yang dilakukan sebagai ritual adat yang dilakukan setahun sekali seperti Ritual Adat *Mappalili* (  ) adalah upacara mengawali musim tanam padi yang terdapat di Segeri Kabupaten Pangkep yang sampai sekarang tetap dipertahankan, *Mappalili* (Bugis), *Appalili* (Makassar) dahulu budaya ini sebagai salah satu jenis ritual upacara adat, dahulu pada dasarnya lahir di tengah-tengah dua kelompok masyarakat yang berlatar belakang suku bangsa Bugis dan Makassar<sup>3</sup>. Upacara ritual ini sangat populer dikalangan Bugis khususnya daerah Segeri, upacara adat yang dilakukan turun-temurun diyakini masyarakat setempat sebagai pedoman bagi petani untuk memulai musim tanam padi, sejak tahun 1966, pelaksanaan upacara-upacara mereka disederhanakan, misalnya upacara *Mappalili* (  ) disegeri yang dulunya berlangsung selama 40 hari – 40 malam, kemudian berubah 7 hari – 7 malam, dan sekarang hanya 3 hari - 3 malam saja.

---

<sup>2</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012). H, 7-8.

<sup>3</sup>Goenawan Monoharto dkk, *Seni Tradisional Sulsel*, ( Makassar: Lamacca Press 2005 ) h.44

Dalam upacara ritual *Mappalili* (ᵛᵃᵃᵃᵃ) ini dijalankan oleh pemimpin pelaksana ritual bugis kuno yang dikenal dengan sebutan *Bissu* (ᵃᵃ), karena dalam budaya Bugis, *Bissu* (ᵃᵃ) mempunyai kedudukan yang sangat terhormat dan disegani, karena *Bissu* (ᵃᵃ) memegang peranan yang begitu penting dalam lingkungan kerajaan sehingga nyaris tidak ada upacara adat dan ritual kerajaan tanpa kehadiran *Bissu* (ᵃᵃ) sebagai pelaksana, sekaligus pemimpin ritual.<sup>4</sup> Pada umumnya, masyarakat Segeri yang mayoritas menganut agama Islam, memandang bahwa bergaul dan berinteraksi dengan *Bissu* (ᵃᵃ) tidak dilarang dalam Islam, bahkan pemuka agama dan ulama di Segeri juga berpendapat demikian<sup>5</sup>.

Dalam upacara *Mappalili* (ᵛᵃᵃᵃᵃ), selalu ada ritual *Maggiri* (ᵛᵃᵃᵃ)<sup>6</sup> yang oleh masyarakat setempat dijadikan sebagai atraksi hiburan dan tontonan. Bila ditinjau dari syariat islam bahwa dalam melakukan *Maggiri* (ᵛᵃᵃᵃ) dianggap bertentangan dengan syariat islam, para *Bissu* (ᵃᵃ) melalui perantara menggunakan jin dan syetan, sehingga mereka kebal dengan senjata tajam. Jika benar demikian, *Maggiri* (ᵛᵃᵃᵃ) dianggap sebagai perbuatan syirik atau menyekutukan Allah dengan sesuatu dan itu bertentangan dengan ajaran Islam. Ada pula ulama yang berpendapat bahwa sebenarnya mereka tidak melarang dengan tegas ritual *Mappalili* (ᵛᵃᵃᵃᵃ) dan juga tidak melarang masyarakat untuk menonton, meski ritual itu sebenarnya dilarang dalam agama, tapi hanya melarang tari *Maggiri* (ᵛᵃᵃᵃ) tarian yang dilakukan *Bissu* (ᵃᵃ) dengan

---

<sup>4</sup>Syamsul Alam Nyonri, *Pangkep dalam kearifan budaya lokal*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2009)

<sup>5</sup> Ad'han S. dan Mabur, M. *Menjajakan Bissu*, Jakarta: Desantara Foundation, 2010.

<sup>6</sup>Tari *Maggiri* adalah sebuah tarian yang dipertunjukkan oleh seorang Bissu dengan menusuk-nusukan Keris ke tubuh Bissu. Terutama kedaerah-daerah vital seperti leher, perut dan pergelangan tangan ( Halilintar Lathief 2004 )

menusuk diri dengan Keris , salah satu rangkaian dalam ritual *mappalili* (𐄓𐄓𐄓𐄓), karena *Maggiri* (𐄓𐄓𐄓) dianggap sebagai perbuatan yang melenceng dari Islam dan termasuk perbuatan syirik yang bisa melemahkan akidah atau kepercayaan masyarakat.

Masyarakat Segeri meyakini bahwa *Bissu* (𐄓𐄓) yang ada di kampung mereka adalah waria yang tidak sama dengan waria-waria yang bertingkah genit dansuka menggoda laki-laki, seperti yang ada di jalanan dan di beberapa tempat. *Bissu* (𐄓𐄓) tidak termasuk golongan kaum Nabi Luth yang homoseksual dan melenceng dari ajaran Islam seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam QS al-A'raf ayat 80-81

وَلَوْ طَآ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾  
 إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Terjemahnya

*Dan kami juga telah mengutus Luth kepada kaumnya. Ingatlah tatkala dia berkata kepada kaumnya, “apakah kalian mengerjakan fâhisyah, yang tak seorangpun didunia ini pernah mengerjakannya sebelum kalian ?”.*

*“kalian sungguh mendatangi lelaki-lelaki dengan nafsu birahi sebagai ganti dari wanita ! Benar-benar kalian adalah orang yang melampaui batas.”<sup>77</sup>*

Maksud dari ayat diatas Allamah Kamal Faqih Imani dalam Tafsir Nurul

Quran menjelaskan bahwa sebagai berikut:

Kaum Luth as melakukan perbuatan sodomi kepada para tamu mereka sehingga orang-orang takut berkunjung kesana. Sebagaimana ditunjukkan al-Quran, Nabi Luth as mengusulkan pada mereka untuk menikahi perempuan-perempuan diantara mereka, tetapi mereka menolak. Kaum nabi Luth as adalah kaum yang diadzab oleh Allah Swt lantaran perbuatan fâhisyah yang mereka lakukan adalah fâhisyah yang sangat melampaui batas dan belum pernah dilakukan oleh kaum-kaum sebelumnya<sup>8</sup>.

<sup>77</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta; Syaamil Quran, 2008)

<sup>8</sup>Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran*, (Al-Huda Cetakan 1: Rabiul Awwal 1425 H / Mei 2004) h. 508

Karakter mereka *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) adalah alami dan tidak dibuat-buat dan tidak melakukan perbuatan yang dilakukan kaum nabi Luth as. Jadi, menurut penulis tidak ada alasan bagi pemuka agama untuk memusuhi dan menolak kehadiran *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) di masyarakat. Bagi masyarakat Segeri, para *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) juga manusia layaknya manusia biasa, cuma karakternya yang sedikit berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Meski demikian, masyarakat tetap mengkategorisasi *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) sebagai laki-laki, karena para *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) mengenakan pakaian laki-laki ketika melakukan shalat di mesjid atau di rumah dan kini ada juga *Bissu* yang bekerja di sawah sebagai petani.

Sebagaimana diketahui bahwa *Mappalili* (ꦩꦥꦥꦭꦶ) atau komando turun sawah telah menjadi agenda kegiatan atau tradisi rutin masyarakat setiap tahunnya pada setiap memasuki masa tanam atau memasuki musim penghujan, senantiasa memberikan harapan bagi masyarakat, khususnya para petani. Selalu dinanti dan senantiasa memberikan harapan baru bagi masyarakat. Sebagai sebuah produk budaya lokal yang memiliki corak atau warna tersendiri yang menggambarkan karakteristik masyarakat Pangkep. Dalam pelaksanaannya memiliki aturan atau tatacara yang berbeda dengan upacara adat lainnya. Tentu ada alasan mengapa masyarakat di Segeri Kabupaten Pangkep tetap melaksanakan ritual adat *Mappalili* (ꦩꦥꦥꦭꦶ), alasannya yaitu karena mereka masih menganggap kepercayaan-kepercayaan nenek moyang mereka, dan masih ingin mempertahankan adat istiadat yang sudah sejak dulu dilakukan oleh para leluhur mereka sebagai bentuk budaya, Meskipun ada beberapa proses ritual adat *Mappalili* (ꦩꦥꦥꦭꦶ) melenceng dengan nilai ajaran islam.

## B. Rumusan Masalah

Adapun masalah pokok yang akan di bahas dalam draf proposal ini ialah bagaimana Wujud Ritual Adat *Mappalili* (✎✎✎✎) di Segeri Kabupaten Pangkep

Berdasarkan masalah pokok tersebut maka adapun sub-sub masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi ritual adat *Mappalili* (✎✎✎✎) di Segeri Kabupaten Pangkep dari waktu ke waktu?
2. Bagaimana Peran *Bissu* (✎✎) dalam pelaksanaan ritual adat *Mappalili* (✎✎✎✎)?
3. Bagaimana pandangan masyarakat Segeri terhadap ritual adat *Mappalili* (✎✎✎✎)

## C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

### 1. Fokus Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Segeri Desa Bontomatene dengan judul skripsi Ritual adat *Mappalili* (✎✎✎✎) di Segeri Kabupaten Pangkep. Adapun fokus dari penelitian ini adalah prosesi ritual adat *Mappalili*, peran *Bissu* (✎✎) dalam tradisi *Mappalili* (✎✎✎✎) dan pandangan masyarakat Segeri terhadap tradisi *Mappalili* (✎✎✎✎).

### 2. Deskripsi Fokus.

Judul penelitian ini adalah Ritual Adat *Mappalili* (✎✎✎✎) di Segeri Kabupaten Pangkep. Upaya untuk memudahkan penulis dalam menyusun dan menganalisis pembahasan yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka penulis menganggap perlu mengemukakan deskripsi fokus yang terkandung dalam judul penelitian ini, yaitu:



a. Ritual adat *Mappalili* (ᨆᨗᨗᨗᨗ)

Menurut etimology, *Mappalili* (Bugis) / *Appalili* (Makassar) berasal dari kata *Palili* yang memiliki makna untuk menjaga tanaman padi dari sesuatu yang akan mengganggu atau menghancurkannya. *Mappalili* (ᨆᨗᨗᨗᨗ) atau *Appalili* (ᨗᨗᨗᨗᨗ) adalah ritual turun-temurun yang dipegang oleh masyarakat Sulawesi Selatan, masyarakat dari Kabupaten Pangkep terutama *Mappalili* (ᨆᨗᨗᨗᨗ) adalah bagian dari budaya yang sudah diselenggarakan sejak beberapa tahun lalu. *Mappalili* (ᨆᨗᨗᨗᨗ) adalah tanda untuk mulai menanam padi. Tujuannya adalah untuk daerah kosong yang akan ditanam, *disalipuri* (Bugis) / *dilebbu* (Makassar) atau disimpan dari gangguan yang biasanya mengurangi

b. Peranan Bissu (ᨗᨗ) dalam ritual adat *Mappalili* (ᨆᨗᨗᨗᨗ)

*Bissu* (ᨗᨗ) adalah pelaksana ritual kuno, sebelum agama-agama besar dunia (Islam, Kristen, Budha, Hindu), tersebar di Sulawesi Selatan. Kata *Bissu* (ᨗᨗ) berasal dari bahasa Bugis “*Bessi*” yang berarti Suci, mereka dikatakan suci karena tidak haid, dan tidak mempunyai payudara, *Bissu* (ᨗᨗ) juga dipercaya sebagai penanggung jawab ritual keagamaan di daerah Bugis, bahkan, *Bissu* (ᨗᨗ) memegang peranan yang begitu penting dalam lingkungan kerajaan, sehingga nyaris tidak ada upacara adat dan ritual kerajaan tanpa kehadiran *Bissu* (ᨗᨗ) sebagai pelaksana, sekaligus pemimpin ritual<sup>9</sup>.

Pada perkembangan selanjutnya, para *Bissu* (ᨗᨗ) tidak hanya bertugas di istana, tetapi juga melakukan keperluan hajatan pemuka masyarakat baik suku bangsa Bugis, Makassar atau Tionghoa yang membutuhkannya. Keadaan seperti ini lebih gencar dilakukan ketika istana tidak lagi menjadi pusat pemerintahan dan pusat kebudayaan orang Bugis.

---

<sup>9</sup>M. Farid W Makkulau, Potret Komunitas Bissu di Pangkep (Dinas Pariwisata dan Budaya Pemerintah Kabupaten Pangkep, 2007),

Sebelum Islam, fungsi upacara *Bissu* (ᨆᨑᨗ) mendapat kedudukan penting dalam masyarakat pada masa lampau, pelaksanaan upacara ritual *Mappalili* (ᨆᨑᨗᨑᨑᨑ) yang dipelopori oleh kaum bangsawan dan hartawan Bugis di Segeri. *Mappalili* (ᨆᨑᨗᨑᨑᨑ) dilaksanakan sangat meriah dan hikmat. Upacara ini dilaksanakan sebagai tanda dimulainya mengerjakan sawah untuk bertanam padi.<sup>10</sup>

Pada mulanya, ritual *Bissu* (ᨆᨑᨗ) hanya sebatas di lingkungan istana. Akan tetapi, di kemudian hari mereka juga memenuhi hajatan atau ritual yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat. Salah satu ritual *Bissu* (ᨆᨑᨗ) yang terkait langsung dengan masyarakat adalah ritual *Mappalili* (ᨆᨑᨗᨑᨑᨑ). Ritual *Mappalili* (ᨆᨑᨗᨑᨑᨑ) adalah ritual tahunan yang menjadi tanda dimulainya musim tanam padi di Segeri. Biasanya *Mappalili* (ᨆᨑᨗᨑᨑᨑ) dilakukan pada bulan Oktober atau November, ketika musim hujan tiba. *Mappalili* (ᨆᨑᨗᨑᨑᨑ) dianggap sebagai salah satu ritual pemujaan kepada Dewata. Ritual ini juga sebagai tanda penghormatan dan terima kasih masyarakat atas arajang yang diturunkan oleh Dewata ke muka bumi.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan usaha untuk menemukan tulisan atau tahap pengumpululan literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan objek atau permasalahan yang akan diteliti. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas belum ada yang meneliti dan ataupun ada namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya.

---

<sup>10</sup>Halilintar Lathief, *BISSU : pergaulatan dan peranannya di masyarakat Bugis* (Makassar : Desantara, cetakan 1, 2004 ) h. 69

Dari penelusuran penulis terhadap referensi yang ada, sudah ada didapatkan referensi yang membahas tentang ritual adat *Mappalili* (☺☺☺☺) di Segeri kab. Pangkep secara khusus dan menggunakan metode pendekatan yang sama dengan yang akan digunakan oleh penulis dalam tulisan ini. Tetapi pembahasan dalam buku-buku tersebut hanya secara umum dan ringkas, diantara buku-buku yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Syamsul Alam Nyonri yang berjudul *Pangkep Dalam Kearifan Budaya Lokal*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2009) buku ini berisi hasil penelitian Syamsul Alam Nyonri mengenai upacara adat Mappalili (Bugis), Appalili (Makassar), muncul sebagai upacara adat tahunan di kabupaten Pangkep<sup>11</sup>.
2. Halilintar Lathief, *Bissu (peranannya dalam masyarakat Bugis)*, (Makassar: Desantara Cet 1 2004) dalam karangan Halilintar ini membahas tentang Bissu dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan perbedaan antara Bissu yang ada di Segeri Kabupaten Pangkep dengan Bissu yang ada di Kabupaten Bone
3. M. Farid W Makkulau, *Potret Komunitas Bissu di Pangkep* ( Dinas Pariwisata dan Budaya Pemerintah Kabupaten Pangkep, 2007), buku ini membahas tentang asal-usul Bissu dan peranannya dalam masyarakat Bugis<sup>12</sup>

## **E. Tujuan dan Kegunaan**

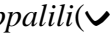



### **1. Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penulisannya sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>Syamsul Alam Nyonri, *Pangkep dalam kearifan budaya lokal*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2009)


<sup>12</sup>M. Farid W Makkulau, *Potret Komunitas Bissu di Pangkep* ( Dinas Pariwisata dan Budaya Pemerintah Kabupaten Pangkep, 2007),

- a. Untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan Ritual Adat *Mappalili*() dalam budaya lokal di Segeri kabupaten Pangkep dari waktu ke waktu
- b. Untuk mendeskripsikan Peranan *Bissu*() dalam praktek Ritual adat *Mappalili*()
- c. Bagaimana pandangan masyarakat Segeri terhadap tradisi *Mappalili* ()

## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan draf ini adalah sebagai berikut:

### a. Kegunaan ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkhusus pada bidang ilmu pengetahuan Sejarah dan Kebudayaan lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian ke depannya yang dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam mengkaji suatu tradisi khususnya tradisi ritual *Mappalili*() yang lebih mendalam dan untuk kepentingan ilmiah lainnya.

### b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para budayawan dan masyarakat umum untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Terkhusus bagi pemerintah Kabupaten Pangkep agar memberikan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu demi perkembangan budaya masyarakat sebagai kearifan lokal.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Pengertian dan Unsur-unsur Kebudayaan

Salah satu pandangan di kalangan Eropa dalam melihat masyarakat dan kebudayaan adalah meyakini bahwa pada dasarnya mahluk manusia itu hanya pernah diciptakan sekali saja yaitu semua mahluk di dunia merupakan keturunan Nabi Adam. Keaneka ragaman dan kebudayaan dari tinggi sampai rendah sebagai akibat dari proses kemunduran yang disebabkan oleh Nabi Adam. Sebaliknya, sebagian berpendapat bahwa mahluk manusia dan kebudayaan tidak mengalami proses degenerasi. Tetapi jika masa kini terdapat perbedaan, lebih disebabkan tingkat kemajuan mereka yang berbeda.

Keanekaragaman mahluk manusia dalam proses menduniannya dipengaruhi oleh Tuhan akal untuk mempergunakan segala kemampuannya yang bersifat cipta, rasa dan karsa dalam bentuk kebudayaan :

1. Wujud kebudayaan berdasarkan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya bersifat abstrak berada alam pikiran masyarakat tersebut. Ide atau gagasan yaitu pikiran-pikiran yang muncul dari individu atau masyarakat atau bangsa. Dalam masyarakat Batak misalnya, ide/gagasan dapat dilihat dari pantun '*umpasa/umpama*' yang sering dikutip dalam acara-acara adat. Misalnya pantun orang Batak yang berbunyi, 'tubuan lak-lak tubuan singkoru, tubuan anak ma hamu dahot boru.' (Artinya, kiranya kamu melahirkan anak laki-laki dan anak perempuan). Contoh lain adalah konsep Dalihan Natolu - somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu'- konsep yang mengatur kehidupan sosial orang Batak.

2. Wujud kebudayaan yang berbentuk aktivitas tingkah laku manusia didalam masyarakat. Tindakan atau aktifitas, yaitu bagaimana seseorang, satu masyarakat atau bangsa berpikir, bekerja, berbicara, dan melakukan aktifitas-aktifitas lain, misalnya gambaran tentang konsep kerja masyarakat Barat, khususnya masyarakat Eropah Barat pada abad ke-17 sampai dengan abad ke 19. Sampai sekarang, konsep kerja yang dituturkan oleh Weber masih ditemukan di Barat. Orang Barat bekerja dengan rajin dan mempunyai tanggung-jawab terhadap pekerjaannya. Ada *Professional Responsibility*. Mereka menekuni pekerjaannya. Mereka bekerja secara rasional dan sistematis. Bukan hanya dalam pekerjaan, bahkan rasionalitas dan sistematis ini dapat ditemukan dalam seni berkomunikasi. Orang-orang Barat berusaha bicara seefektif mungkin; langsung 'to the point'; tidak banyak basa-basi; susunan kata-katanya teratur dan penggunaan kata tidak berlebihan.
3. Wujud kebudayaan yang berbentuk relief atau benda-benda hasil karya manusia. Yaitu produk yang dihasilkan dari satu individu, masyarakat atau bangsa. Produk-produk Barat misalnya bermutu tinggi. Harga jam merek Rolex (*Pre-Owned Rolex Women's Presidential Watch*) bisa berkisar puluhan juta rupiah. Harga mobil Mercedes-Benz atau BMW bisa ratusan juta rupiah. Barat mampu membuat pesawat ulang alik. Bill Gates menemukan Microsoft. Barat menemukan Internet, yang mampu mengakses informasi dengan mudah dan menghubungkan manusia dari ujung bumi yang satu ke ujung bumi yang lain. Masih

ada facebook yang dapat menghubungkan siapa saja di dunia ini dalam konteks sosial<sup>1</sup>.

Ketiga wujud diatas, dalam kehidupan masyarakat sangatlah berkaitan satu sama lain, kebudayaan berupa adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaiknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatan dan cara berpikirnya.<sup>2</sup>

Kebudayaan suatu bangsa terdiri dari unsur-unsur yang mencakup segala yang dalam masyarakat tersebut, Menurut, Melville J. Herskovits dalam buku Soerjono Soekarto mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu:

1. Alat-alat teknologi
2. Sistem ekonomi
3. Keluarga
4. Kekuasaan politik<sup>3</sup>

Ahli Antropologi Bronislaw Malinowski dalam buku Soerjono Soekarto yang berjudul Sosiologi suatu pengantar menyebutkan unsur-unsur kebudayaan dalam empat unsur, yaitu:

1. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota, masyarakat didalam upaya menguasai alam sekelilingnya
2. Organisasi ekonomi
3. Alat-alat lembaga atau petugas pendidikan; perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.

---

<sup>1</sup> Disadur dari Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 199-203. Ralph Linton, *The Cultural Background Personality*, diterjemahkan oleh Fuad Hasan, Latar belakang *Kebudayaan dari pada Kepribadian* (Jakarta: Jaya Sakti, 1962), h.29.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, pengantar ilmu Antropologi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h.150-151

<sup>3</sup> Soerjono Soekarto, *Sosiologi suatu pengantar*, h. 153

#### 4. Organisasi kekuatan.<sup>4</sup>

Unsur-unsur kebudayaan diatas merupakan unsur-unsur bersifat universal, karena dapat ditemukan di mana pun. Unsur-unsur kebudayaan tersebut juga sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi.

Budaya lokal di Indonesia tercermin dari keragaman budaya dan adat istiadat dalam masyarakat. Suku bangsa di Indonesia, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Minang, Timor, Bali, Sasak, Papua, Maluku, dan Bugis-Makassar memiliki adat istiadat dan bahasa yang berbeda-beda. Setiap suku bangsa tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan alam lingkungannya. Keadaan geografis yang terisolir menyebabkan penduduk setiap pulau mengembangkan pola hidup dan adat istiadat yang berbeda-beda, serta bahasa daerah yang berbeda pula. Namun demikian, semua bahasa daerah dan dialek itu sesungguhnya berasal dari sumber yang sama, yaitu bahasa dan budaya Melayu Austronesia.<sup>5</sup> Di antara suku bangsa Indonesia yang banyak jumlahnya itu berdasarkan analisis penulis, memiliki dasar persamaan meliputi asas-asas yang sama dalam bentuk persekutuan masyarakat, seperti bentuk rumah dan adat perkawinan, asas-asas persamaan dalam hukum adat, persamaan kehidupan sosial yang berdasarkan asas kekeluargaan, dan asas-asas yang sama atas hak milik tanah.

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekarto, Sosiologi suatu pengantar, h. 153

<sup>5</sup>Koentjaraningrat.. Ralph Linton, *The Cultural Background Personality*, diterjemahkan oleh Fuad Hasan, Latar belakang *Kebudayaan dari pada Kepribadian* (Jakarta: Jaya Sakti, 1962), h.29.



## **B. Hubungan Agama dan Kebudayaan**

Kebudayaan (culture ) dalam pembahasan mengenai agama dan kebudayaan adalah aspek-aspek kehidupan bermasyarakat yang berupa pandangan filosofis, nilai, aturan, ilmu pengetahuan, ekonomi, sistem kekerabatan, pemerintahan, hukum yang kesemuanya diistilakan dalam ilmu Antropologi dengan cultural universal. Sedangkan istilah sosial atau ( pengelompokan sosial ) adalah berbagai macam pengelompokan manusia. Keduanya tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan.<sup>6</sup>

Agama mengandung ajaran tentang pandangan dan jalan hidup yang menyeluruh (world view) dan sarat dengan dimensi supernatural. Kebudayaan juga istilah yang mencakup segenap aspek kehidupan manusia dalam masyarakat; dari filsafat, hukum, moral, ekonomi, teknologi sampai seni dan ibadat. Cakupannya tampak tumpang tindih ( kecuali bagi yang mengartikan agama hanya sebagai upacara ritual). Karena sumbernya dipahami berbeda (agama dari tuhan, kebudayaan dari manusia) dan cakupannya tumpang tindih, hubungan antara keduanya demikian erat.

Anggapan agama sebagai salah satu unsur inti dalam kebudayaan akan memberikan arti penting bagi manusia. Seperti halnya kebudayaan, agamapun dapat digambarkan sebagai suatu “rancangan dramatis, yang berfungsi “ untuk mendapatkan kembali gerak yang sinambung dengan cara menanamkan pesan dan proses serentak dengan penampilan tujuan, maksud dan historis. Agama sebagaimana kebudayaan, merupakan transformasi simbolis pengalaman. Seperti halnya kebudayaan agama juga merupakan system pertahanan, dalam arti sebagai seperangkat kepercayaan dan sikap yang melindungi kita melawan kesangsian, kebimbangan dan agresi. Agama juga merupakan suatu system pengarahan

---

<sup>6</sup> Bustanuddin Agus, Agama dan fenomena : Buku ajar Sosiologi Agama ( Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), h.130.

(directive system) yang tersusun dari unsure-unsur normative yang membentuk jawaban kita pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan, dan perbuatan. Agama juga mencakup symbol ekonomi, ia menyangkut pengalokasian nilai-nilai simbolis dan bobot yang berbeda-beda<sup>7</sup>

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan realitas dari pola pikir, tingkah laku, maupun nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Perbincangan tentang agama dan budaya adalah perbincangan tentang suatu hal yang memiliki dua sisi. Agama disatu sisi memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya, sehingga agama bisa berdampingan atau bahkan berasimilasi dan melakukan akomodasi dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Pada sisi yang lain, agama sebagai wahyu dan memiliki kebenaran yang mutlak (terutama agama-agama samawi), maka agama tidak bisa disejajarkan dengan nilai-nilai budaya lokal, bahkan agama harus menjadi sumber nilai bagi kelangsungan nilai-nilai budaya. Hal yang kemudian menjadi problem adalah, apakah nilai-nilai agama lebih dominan dalam mempengaruhi budaya atau sebaliknya budaya lebih dominan dalam masyarakat itu.<sup>8</sup>

Dalam mengamati kegiatan-kegiatan agama atau upacara-upacara dalam suatu kepercayaan, maka Kontjaraningrat mengatakan, pabah-pabah khususnya dalam ilmu gaib pada lahirnya sering tampak sama dengan sistem religius, baik bacaannya, tempat upacaranya, pemimpinnya dan waktunya, jadi agak sukar membatasi agama dan kepercayaan. Sedikit perbedaannya adalah pada saat melakukan keagamaan, manusia secara sadar menyerahkan diri kepada tuhan. Sedangkan dalam kepercayaan, sering dilakukan secara tidak sadar. Sementara itu

---

<sup>7</sup> Odea, *sosiologi Agama*, (Jakarta; Akasara Baru 1999) h.4

<sup>8</sup> Wahyuni, *PERILAKU BERAGAMA studi Sosiologi Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, h.114

Nottingham tidak menganggap bahwa kepercayaan itu berbeda dengan agama, jadi ada kepercayaan-kepercayaan yang terdiri dari mitos-mitos (dongeng-dongeng) dan pengamalan-pengamalan (ibadat) yang terdiri dari upacara-upacara keagamaan dan peribadatan. Pernyataan ini sepertinya dapat memberikan gambaran bahwa dalam agama ada kepercayaan dan sebaliknya dalam konsep kepercayaan itu ada agama. Tetapi agama itu muncul berawal dari kepercayaan-kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap suci dan sakral. Disini kemudian kepercayaan-kepercayaan tersebut menjadi terorganisir dengan munculnya agama.

Mengenai hubungan agama atau kepercayaan dengan kreatifitas bahwa kepercayaan/agama memberikan harapan bagi para penganutnya. Dengan harapan, orang berusaha membuat yang terbaik untuk membujuk yang dipercayai. Maka muncullah seni patung, seni lukis, seni musik dan sebagainya. Sebagai contoh bahwa beberapa agama atau kepercayaan ditemukan bentuk-bentuk kreatifitas yang berupa patung-patung dewa yang diukir dan dipahat pada sebuah batu atau tanah liat, dan ukiran-ukiran yang terdapat dalam dinding goa, serta nyanyian-nyanyian yang digunakan untuk memanggil roh-roh dan sebagainya.

### **C. Transformasi Budaya Lokal**

Transformasi budaya secara teoritis diartikan sebagai suatu proses dialog yang terus menerus antara kebudayaan sampai pada tahap tertentu membentuk proses sintesa dengan berbagai wujud yang akan melahirkan format akhir budaya yang mantap

Transformasi menurut Kuntowijoyo (2006:56) adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi/keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan pra perubahan dan keadaan pasca perubahan. Transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan dan dapat

dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila<sup>9</sup>

Transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Kerangka transformasi budaya adalah struktur dan kultur. Sementara itu menurut Capra transformasi melibatkan perubahan jaring-jaring hubungan sosial dan ekologis. Apabila struktur jaring-jaring tersebut diubah, maka akan terdapat didalamnya sebuah transformasi lembaga sosial, nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran<sup>10</sup>. Transformasi budaya berkaitan dengan evolusi budaya manusia. Transformasi ini secara tipikal didahului oleh bermacam-macam indikator sosial. Transformasi budaya semacama ini merupakan langkah-langkah esensial dalam perkembangan peradaban. Semua peradaban berjalan melalui kemiripan siklus proses-proses kejadian, pertumbuhan, keutuhan dan integritas. Transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Kerangka transformasi budaya adalah struktur dan kultur. Sementara itu menurut Capra<sup>11</sup>. Transformasi melibatkan perubahan jaring-jaring hubungan sosial dan ekologis. Apabila struktur jaring-jaring tersebut diubah, maka akan terdapat didalamnya sebuah transformasi lembaga sosial, nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran. Transformasi budaya berkaitan dengan evolusi budaya manusia. Transformasi ini secara tipikal didahului oleh bermacam-macam indikator sosial. Transformasi budaya

---

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna)*. 2006, Yogyakarta: Tiara Wacana.

<sup>10</sup> S. Pujileksono, *Antropologi Edisi Revisi*, (Malang: UMM Press.2009) h.65

<sup>11</sup> S. Pujileksono, *Antropologi , Edisi Revisi*, ( 2009 Malang: UMM Press. ) h.68

semacam ini merupakan langkah-langkah esensial dalam perkembangan peradaban. Semua peradaban berjalan melalui kemiripan siklus proses-proses kejadian, pertumbuhan, keutuhan dan integritas<sup>12</sup>.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa transformasi adalah perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, dan menyebabkan perubahan pada satu objek yang telah diinggapi oleh sesuatu tersebut. Jadi transformasi dapat menyebabkan perubahan pada satu objek tertentu. Perubahan tersebut terjadi pula pada masyarakat yang mampu mentransformasi nilai-nilai budaya lokal khususnya ritual adat Mappalili yang berada di Segeri Kabupaten Pangkep sebagai budaya yang turun temurun.



---

<sup>12</sup> C.D. Wulansari,. *Sosiologi Konsep dan Teori*. (Bandung: Rafika Aditama, 2009).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

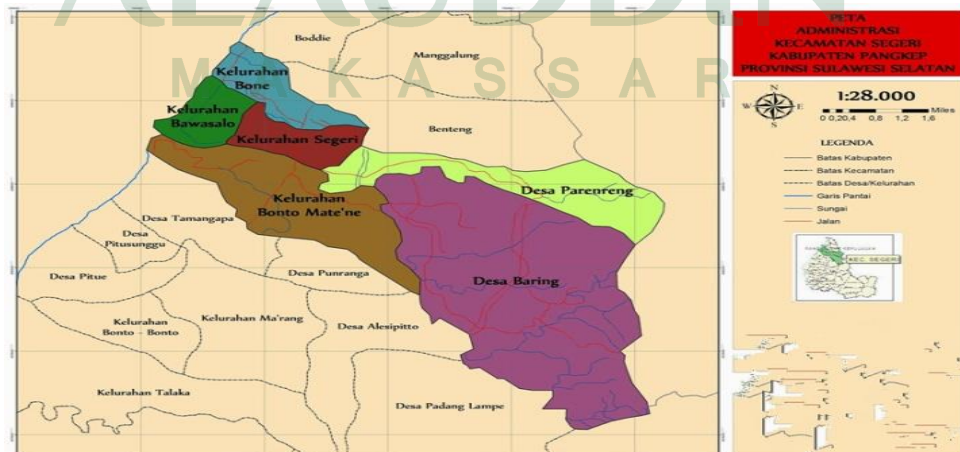
##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan atau *Field Research* yaitu penulis melakukan penelitian secara langsung ke lokasi dan peneliti sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati.

Secara teoritis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi yaitu mengenai kejadian peristiwa yang terjadi secara alamiah.

##### 2. Lokasi Penelitian

Fokus lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Segeri Desa Bontomatene Kabupaten Pangkep .



Kecamatan Segeri salah dari 13 Kecamatan di Kabupaten Pangkep . Luas wilayah kecamatan Segeri 78,28  $KM^2$ . Letaknya sekitar 70 Kilometer dari sebelah utara Kota Makassar ( SulSel) Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Mandalle
- sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ma'rang
- sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Barru.

Dari 6 Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Segeri terdiri dari 2 Desa dan 4 Kelurahan, dan yang merupakan daerah pantai ada 3 Desa/Kelurahan dan 3 lainnya bukan pantai. Adapun Desa/Kelurahan yang terdapat didalamnya adalah :

- Kel. Bonto Matene
- Desa Baring
- Desa Parenreng
- Kel. Segeri
- Kel. Bawasalo
- Desa Bone

#### 1. Sejarah Kecamatan Segeri

Kata “Segeri” banyak pula yang mengatakannya berasal dari kata “ Sigere’ – gere’ ” (Bugis : Saling membunuh atau saling memotong). Dugaan ini dilatar belakangi terjadinya peristiwa pertumpahan darah / perang di daerah itu pada masa lampau, dimana daerah itu menjadi tempat bertemunya dua orang atau dua kelompok yang sama – sama mempertaruhkan siri’nya (harga dirinya) yang harus terbalaskan (terbayar) setelah pertumpahan darah terjadi sebagai tumbalnya<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Makkulau, *Sejarah Kekaraengan di Pangkep*. (2008 Makassar :Pustaka Refleksi)

Namun ada pula yang mengatakan bahwa kata Segeri berasal dari kata “Sigegeri” (geger ; ribut diringi tawa terbahak – bahak ; saling melampiaskan rasa senangnya ; ramai). Namun dugaan yang terakhir ini kurang mendapatkan konfirmasi dari banyak kalangan mengingat masyarakat Segeri adalah masyarakat berpenutur Bahasa Bugis.

Kekaraengan di Segeri pada awalnya meliputi 36 kampung perintah oleh masing-masing Kepala Kampung bergelar Matoa, Gallarang, Sullewatang, dan Jennang, yg kemudian Dipimpin oleh seorang Karaeng 3 orang bergelar Gallarang dan 28 orang bergelar Matowa 3 Jennang . Dahulu Karaeng Segeri dibantu oleh seorang petugas yang disebut Sullewatang, akan tetapi jabatan itu sudah agak lama terlowong dan tidak lagi diisi karena tidak lagi dianggap perlu.

Kekaraengan Segeri sudah berdiri lama menurut riwayat adalah seorang kemenakan (anak dari saudara perempuannya) dari Raja Gowa yang bernama I Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga (Raja Gowa X) menjadi Karaeng (Raja) di Segeri, yaitu di sekitar Tahun 1546 – 1565. Raja Gowa ini menaklukkan Kerajaan Siang. Karaeng Segeri yang termaksud itu juga yang pertama – tama diangkat oleh rakyat Tanete menjadi Raja di Tanete, yang pada waktu itu masih dinamai Kerajaan Agang Nionjo. Raja Tanete tersebut lazim disebut Datu GollaE, menurut nama sebuah kampong yang bernama GollaE, terletak dalam Kerajaan Segeri.

Oleh karena sejak Datu GollaE menjadi karaeng di Segeri telah mengakui kekuasaan tertinggi dari Gowa, dengan sendirinya sewaktu dia diangkat menjadi raja (Datu) di Agang Nionjo, kerajaan ini dibawah pengaruh kekuasaan Gowa, walaupun dikatakan bahwa Agang Nionjo dengan Gowa hanya terwujud suatu persekutuan (verbond). Pada peristiwa perwujudan persekutuan itu, sarung dari keris arajang Kerajaan Agang Nionjo diberikan kepada Gowa, sedangkan mata



dari keris arajang itu disimpan sendiri oleh Agang Nionjo. Keris arajang tersebut dinamai Daeng Tamacinna yang sebenarnya berasal dari To Sangiang (To-manurung) yang mula – mula mendirikan Kerajaan Agang Niondjo<sup>2</sup>

Di antara tahun 1619 dan 1630 Kerajaan Segeri, bersamaan dengan kerajaan – kerajaan kecil yang terletak di sebelah selatan, ditaklukkan oleh Raja Gowa, Sultan AlauddinTumenanga di Gaukangna. Dalam Tahun 1667 sewaktu Gowa dikalahkan oleh Belanda, Kerajaan Segeri ditaklukkan dengan senjata oleh Belanda dan menurut pasal 20 Perjanjian Bungaya, Kerajaan Segeri dijadikan “atau "Noorden Districten bagian dari "Noorden Pro-Vincien ” (Daerah – daerah utara), dibawah kekuasaan langsung Kompeni Belanda.

Sementara kekuasaan kompeni Belanda di Noorderdistricten hilang disebabkan oleh penyerbuan – penyerbuan dari orang – orang Bone di antara Tahun 1776 dan 1799, maka Karaeng segeri, La Tenrisessu Arung Pantjana dengan bantuan dari Addatuang Sidenreng, Arung Berru, dan Datu Tanete, memberi pukulan yang hebat kepada Raja Bone, La Tenritappu (MatinroE ri Rompegading). Enam tahun kemudian Noorderdistricten (termasuk Segeri) jatuh ke dalam tangan orang – orang Bone. Beberapa tahun kemudian, sewaktu orang Inggris pada tahun 1814 mengambil alih pemerintahan Belanda, Inggris dapat mengusir orang – orang Bone dari daerah – daerah tersebut. Akan tetapi dalam tahun 1815, sewaktu tentara Inggris meninggalkan daerah – daerah itu, orang – orang Bone kembali lagi menguasai daerah tersebut. Mereka itu dibantu oleh datu Tanete yang dengan kekuatan 3000 orang menyerbu masuk dan menguasai daerah – daerah itu sampai Maros. Tak lama kemudian orang Inggris dengan bantuan dari

---

<sup>2</sup> Makkulau, *Sejarah Kekaraengan di Pangkep*. Makassar :Pustaka Refleksi, 2008

lasykar Gowa mengusir orang – orang Tanete sampai ke Pangkajene dan Labakkang.

Inggris bersama lasykar Gowa tidak dapat memukul mundur orang – orang Tanete lebih jauh, sementara itu Bone dengan lasykar yang kuat menyerbu masuk ke Maros dan mengusir orang – orang Gowa yang berkedudukan di Maros. Dalam tahun 1816 tentara Inggris mengusir orang – orang Bone dari daerah Maros, namun pada tahun itu juga Belanda mengambil alih pemerintahan Inggris di Sulawesi. Belanda berusaha mengusir orang – orang Tanete dari Labakkang dan Pangkajene, tetapi hasilnya tidak berarti. Baru dalam tahun 1824, belanda dapat menguasai kembali seluruh Noordendistrichten. Belanda menyerahkan pemerintahan atas Segeri kepada sahabatnya, La Abdul Wahab Mattotorangpage Daeng Mamangung. (Lontara Segeri )

Dalam upacara – upacara adat di Segeri, maka *Matowa* (mtoa) Segeri yang memegang peranan penting, lebih daripada teman – teman sejawatnya. Menurut riwayat, Dahulu Segeri diperintah oleh seorang raja, kini Segeri merupakan persekutuan hokum yang dikepalai oleh seorang Matowa. Kekaraengan Segeri mempunyai empat bajak selaku arajang (pusaka) Segeri, sekarang menjadi kecamatan, sedangkan kekaraengan Mandalle dilebur dan dimasukkan ke dalam wilayah Kecamatan Segeri. Nanti pada Tahun 2000, Mandalle dipisahkan dari Segeri dan dijadikan satu kecamatan tersendiri. Yang terakhir jadi Karaeng Segeri ialah Andi Page. Kemudian dia jadi Camat Segeri, setelah meninggal dunia, dia digantikan oleh Andi Sakka, dia digantikan oleh Letnan Daeng Tiro

## B. Pendekatan Penelitian

Ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

### a. Pendekatan Historis

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa<sup>3</sup> Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup peneomenayang telah terjadi dalam Ritual adat Mappalili latar belakang munculnya budaya lokal pada masyarakat yang telah beragama Islam.

### b. Pendekatan Antropologi

Antropologi ini sebagaimana diketahui adalah ilmu yang memepelajari tentang manusia dan kebudayaannya. D

alam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang makhluk Manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaannya sehingga diharapkan pada ritual adat *Mappalili* (√∞∞∞) dapat dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu aset kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan<sup>4</sup>.

### c. Pendekatan Agama

Pandangan social budaya yang berdasarkan agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun, yang bernama manusia pasti memiliki tuhan. Agama jika dilihat dari defenisinya secara substantif berarti dilihat dari esensinya yang sering kali dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat adalah berdasarkan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat

---

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. XVII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 48.

<sup>4</sup> Dudung Abdurrahman ,*Metode Penelitian Sejarah*, h. 16.

pada bentuk tradisional suatu agama. dengan metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan tradisi sebelum Islam dan setelah masuknya Islam dengan melihat nilai-nilai religiusnya untuk dilestarikan dan dikembangkan sesuai ajaran Islam<sup>5</sup>

### C. Sumber Data

Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa seobjektif mungkin dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang konkrit.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa seobjektif mungkin sehingga penentuan informan sebagai sumber utama menggali data adalah memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ritual adat *Mappalili* (√~~~) Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

#### a. Data Primer

Dalam penelitian lapangan data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari narasumber atau informan yang dalam hal ini yaitu pemuka adat dan beberapa tokoh masyarakat setempat.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen atau buku untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

---

<sup>5</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011).

#### D. Metode Pengumpulan Data

##### a. Metode Observasi,

Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra.<sup>6</sup> Observasi yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.

##### b. Wawancara atau Interview

Teknik wawancara dalam penelitian ini berifat terstruktur karena penulis telah menetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data primer tentang pelaksanaan Ritual adat *Mappalili* (✎✎✎✎)

##### c. Catatan lapangan

Catatan lapangan digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menampung data sebanyak mungkin dan seobjektif mungkin dari sumber data dan informan secara langsung

##### d. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan peneliti sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. dalam menguji, menafsirkan dan meramalkan digunakan teknik kajian isi (*contentanalysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan sistematis.

#### E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 133.

dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu tahap reduksi data, klasifikasi data, tahap menyajikan data, dan tahap pengecekan keabsahan data

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Prosesi Ritual Adat *Mappalili* (ᵛᵇᵇᵇᵇ) Di Segeri Dari Waktu Ke Waktu

Sebelum mengetahui secara detail seperti apa prosesi ritual adat *Mappalili* (ᵛᵇᵇᵇᵇ) di Segeri Kabupaten Pangkep, terlebih dahulu penulis memaparkan proses pelaksanaan Ritual adat *Mappalili* (ᵛᵇᵇᵇᵇ) di Segeri Kabupaten Pangkep dari waktu ke waktu. *Mappalili* / *Appalili* adalah sebuah bentuk kebudayaan yang merupakan tradisi yang telah dilakukan sejak dahulu yang dilakukan pada setiap memasuki masa tanam padi dengan maksud agar tanam padi terhindar dari kerusakan yang akan mengurangi produksi padi. . Ritual ini dijalankan oleh para Pemimpin upacara Bugis Kuno yang dikenal dengan sebutan *Bissu* (ᵇᵇ).

Kepala Pusat Penelitian Budaya dan Seni Etnik Universitas Negeri Makassar Halilintar Lathief mengatakan ritual yang dijalankan oleh para *Bissu* (ᵇᵇ) telah mengalami pergeseran. Seperti ritual adat *Mappalili* (ᵛᵇᵇᵇᵇ). Dulu ritual adat ini sangat meriah dan hikmat, bisa berlangsung 40 hari 40 malam dengan melibatkan 40 *Bissu* (*Bissu PattappuloE*). Tapi, sejak 1966, acara lebih sederhana dan hanya berlangsung 7 hari 7 malam. Sekarang tinggal 3 hari 2 malam saja. pada masa kerajaan prosesi ritual adat *Mappalili* (ᵛᵇᵇᵇᵇ) ini dilakukan sangat meriah karena tradisi ini dipelopori oleh kaum bangsawan dan hartawan Bugis di Segeri. Pada masa kerajaan, *Mappalili* (ᵛᵇᵇᵇᵇ) dibiayai oleh Karaeng Segeri (Raja), bahkan bangsawan dan para pedagangpun ikut

berpartisipasi dalam ritual adat *Mappalili* (ᵛᵇᵇᵇᵇ), sehingga proses upacara berlangsung sangat meriah<sup>1</sup>.

Akan tetapi setelah sistem kerajaan dihapus dan diubah menjadi sistem Republik, kekuasaan Raja diambil alih oleh kepala daerah (Bupati) ,*Mappalili* (ᵛᵇᵇᵇᵇ) yang dulunya dilakukan selama 40 hari 40 malam kini hanya 2 hari 2 malam saja, dikarenakan karena faktor biaya, karena pemerintah tidak sepenuhnya menanggung seluruh biaya Ritual adat *Mappalili* (ᵛᵇᵇᵇᵇ). Kata Juleha calon *Puang Matowa* (ᵇᵇ ᵛᵇᵇᵇ) yang belum dilantik mengatakan bahwa biaya yang diberikan oleh pemerintah tidak cukup, dan untuk menambah dana didapatkan melalui sumbangan dari Pasar Segeri (wawancara : 10 Februari 2016). Karena biaya yang dibutuhkan dalam proses ritual cukup besar. Jadi untuk dana yang terbatas maka hari pelaksanaan Ritual adat *Mappalili* (ᵛᵇᵇᵇᵇ) dikurangi menjadi 2 hari tanpa mengurangi nilai yang terkandung dalam ritual *Mappalili* (ᵛᵇᵇᵇᵇ)<sup>2</sup>.

Ritual adat yang dipimpin oleh pimpinan *Bissu* (ᵇᵇ) yang disebut dengan *Puang Matowa*, terhenti di Segeri pada tahun 1965 hingga 1968. Gerakan pemurnian ajaran Islam tersebut mereka sebut “Operasi Toba” (Operasi Taubat) yang gencar-gencarnya terjadi pada tahun 1966. Sejak itu, upacara *Mappalili* (ᵛᵇᵇᵇᵇ) mengalami kemunduran, *Mappalili* (ᵛᵇᵇᵇᵇ) tidak lagi diselenggarakan secara besar-besaran. Para *Bissu* (ᵇᵇ) bersembunyi dari ancaman maut yang memburunya. Masyarakat tidak lagi peduli akan nasib mereka, karena sebagian dari mereka memang mendukung gerakan “Operasi Toba” tersebut. Sebagian masyarakat yang bersimpati kepada para *Bissu* (ᵇᵇ)

---

<sup>1</sup> Halilintar Lathief, *Bissu: Pergaulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*, (Cetakan 1; Makassar, Desantara utama 2004) hal. 69

<sup>2</sup> Bissu Juleha, Puang Matowa, Taraweang, *Wawancara*, 10 Februari 2016



hanya tinggal diam tanpa bisa berbuat apa-apa. Namun ketika masyarakat menuai padinya, ternyata hasilnya memang kurang memuaskan sehingga beberapa masyarakat beranggapan hal tersebut terjadi karena tidak melakukan upacara *Mappalili* (ᨀᨗᨗᨗᨗ). Dengan kesadaran itulah beberapa di antara mereka menyembunyikan Bissu yang tersisa agar tidak di bunuh dan agar upacara *mappalili* (ᨀᨗᨗᨗᨗ) dapat dilaksanakan lagi. Bissu-bissu yang selamat itulah yang masih ada sekarang ini. Kini jumlah mereka yang tersisa di seluruh wilayah adat Sulawesi Selatan tidak lebih dari empat puluh orang saja, padahal untuk melakukan sebuah upacara *Mappalili* (ᨀᨗᨗᨗᨗ) yang besar, jumlah *Bissu* (ᨗᨗ) minimal harus berjumlah empat puluh orang (*Bissu PattappuloE*) dalam sebuah wilayah adat<sup>3</sup>.

Upacara *Mappalili* (ᨀᨗᨗᨗᨗ) bisa dilakukan secara formal sejak tahun 1968. Ketika itu para petani diam-diam mulai ragu sebab sejak *Mappalili* (ᨀᨗᨗᨗᨗ) dihilangkan, pasti panen mereka menurun terus, Bahkan sawah mereka tidak produktif seperti saat masih dilakukan *Mappalili* (ᨀᨗᨗᨗᨗ). Sejak itulah pemerintah memperbolehkan masyarakat melaksanakan *Mappalili* (ᨀᨗᨗᨗᨗ) meski dengan cara yang sederhana meskipun peran Pemerintah kini hanya sebatas pada persiapan dan penentuan pelaksanaan *Mappalili*. Mereka tidak lagi mengikuti rombongan ketika *Arajang* diarak mengelilingi kampung dengan beberapa route-route tertentu.

#### **B. Wujud Prosesi Ritual Adat *Mappalili* (ᨀᨗᨗᨗᨗ)**

Ritual adat *Mappalili* (ᨀᨗᨗᨗᨗ) di Segeri Kabupaten Pangkep dilaksanakan setiap setiap tahun antara bulan November-September. Adapun tempat penyelenggaraan prosesi tradisi *Mappalili* (ᨀᨗᨗᨗᨗ) ini dipusatkan

---

<sup>3</sup> M. Farid W Makkulau, Potret Komunitas Bissu di Pangkep ( Dinas Pariwisata dan Budaya Pemerintah Kabupaten Pangkep, 2007).

pada rumah Arajang ( tempat menyimpan benda-benda pusaka ) yang terletak di Desa Bontomatene 200 meter dari jalan poros Segeri. Ritual adat *Mappalili* (✎✎✎✎) ini dilakukan dengan maksud ritual memulai tanam padi. Agar tanaman padi terhindar dari kerusakan. Dengan maksud sebagai tanda Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa kerana berkat rahmat dan taufiknya masyarakat Segeri dapat hidup tentram, aman, dan cukup pangan sehingga dapat melaksanakan upacara adat untuk mengenang To manurung yang telah memberi petunjuk dan pedoman dalam mengatur kehidupan masyarakat Segeri. Adapun menurut keyakinan dan kepercayaan penduduk bahwa dengan mengadakan ritual adat *Mappalili* (✎✎✎✎) maka penduduk akan selamat dan mendapat berkah dari Tuhan.

Pimpinan upacara yang terlibat dalam ritual adat *Mappalili* (✎✎✎✎) yaitu terdiri dari *Puang matowa* (✎✎ ✎✎✎✎) sebagai pemimpin upacara yang dibantu oleh para *Bissu* (✎✎) dan pemangku adat lainnya. Selain dari pada itu, tokoh-tokoh masyarakat baik yang ada di Segeri maupun yang berdomisili diluar daerah ikut melibatkan diri dengan memberikan bantuan baik moral maupun material. Begitu pula masyarakat yang tinggal disekitar kampung Segeri tidak ketinggalan menghadiri ritual adat *Mappalili* (✎✎✎✎).

Sebelum melakukan ritual adat *Mappalili* (✎✎✎✎), proses ritual yang dimulai dari awal bulan November, tokoh masyarakat, tokoh tani bekerja sama dengan pemerintah yang dihadiri oleh unsur lembaga pemerintah terkait ,bermusyawarah untuk menghasilkan kesepakatan-kesepakatan sebelum dilaksanakannya *Mappalili* (✎✎✎✎), adalah:

- a. Menentukan hari *Mappalili*, (✎✎✎✎), (mulai turun sawah)
- b. Menentukan waktu hambur
- c. Menentukan waktu tanam

d. Menyepakati varietas yang akan ditanam<sup>4</sup>.

Adapun runtutan prosesi ritual adat *Mappalili* (ᵛᵃᵃᵃᵃ) di Segeri Kabupaten Pangkep yaitu:

*Pertama*, proses upacara diawali dengan “*Mattedu Arajang* (ᵛᵃᵃᵃᵃ ᵃᵃᵃᵃ)” (membangunkan pusaka yang dikeramatkan berupa bajak sawah) bajak sawah yang tergantung dilangit-langit ruangan penyimpanan, konon bajak sawah ini ditemukan secara gaib melalui mimpi. Juleha *Puang matowa* (ᵃᵃ ᵛᵃᵃᵃᵃ) mengatakan bajak dari kayu ini sudah ada sejak tahun 1330<sup>5</sup>. Adapun sesajian yang disiapkan dalam *Mattedu Arajang* (ᵛᵃᵃᵃᵃ ᵃᵃᵃᵃ) hanya dua macam yaitu:

1. *Sokko* (meremas nasi ketan yang diberi warna merah, kuning, putih, dan hitam, yang diletakkan dalam piring-piring kecil. Adapun artinya warna merah adalah api, warna kuning adalah angin, warna putih adalah air, dan warna hitam adalah tanah.
2. *Palopo'* (Kelapa dan Gula ). Kelapa yang memiliki Makna tumbuhan yang seluruh bagiannya mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia. Dan Gula bermakna segala sesuatu yang dilakukan atau yang diniatkan akan menghasilkan yang manis pula.
3. *Dupa* (ᵛᵃᵃᵃᵃ), pa'dupa berarti kita melaksanakan acara tardisi ini, dan memiliki aroma yang sangat wangi yang bermakna agar kita selalu merasakan aroma-aroma positif

Pimpinan Bissu yang disebut *Puang Matowa* (ᵃᵃ ᵛᵃᵃᵃᵃ) sebagai pimpinan upacara duduk didepan *Arajang* (ᵃᵃᵃᵃ) dengan posisi duduk bertungku satu kaki, sementara tangan kirinya memegang sebuah parang, lalu

<sup>4</sup> Making, Tokoh Masyarakat, Segeri, *Wawancara*, 17 Februari 2016.

<sup>5</sup> Bissu Juleha, Puang Matowa, Taraweang, *Wawancara*, 15 Februari 2016.

Setelah *Puang Matowa* (𐄫𐄭 𐄧𐄫𐄭) melagukan nyanyian mengiringkan *Arajang* (𐄫𐄭𐄫𐄭), nyanyian *puang matowa* (𐄫𐄭𐄫𐄭) ini disambung oleh semua *Bissu* (𐄫𐄭𐄫𐄭) yang terlibat dan

- Artinya:

Kugoyangkan dewa yang berbaring

Yang tidur di tanah kelahiran

2. “*Tokkoko matule-tule.*”

*Musisae-sae* kenneng.

*Masilanre-lanre* kenning.

ΛΛΛΛΛΛ ΛΛΛΛΛΛ-ΛΛΛΛ

ህገጤን - ለጤና ስጦታ

УООЕМ - ОЕМ ЕМЕМ

УОНКА - КА КИ

<i>Musinoreng musiotereng.</i>	ṽ.òḡḡḡḡ ṽ.òḡḡḡḡḡḡ
<i>Musiassaro lellangeng.</i>	ṽ.òḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ
<i>Mupakalepu lolangeng.</i>	ṽ.ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ
<i>Lolangeng mucokkongngie.</i>	ḡḡḡḡḡḡ ṽ.ḡḡḡḡḡḡḡḡḡḡ
<i>Lipu muranrusie.</i>	ḡḡḡḡ ṽ.ḡḡḡḡḡḡ
<i>Mulettung ritompo' tikka</i>	ṽ.ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ
<i>Maningo risawang ma 'ga</i>	ṽ.ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ṽ'ḡḡ
<i>Tedduka denra maningo</i>	ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ṽ.ḡḡḡḡḡ
<i>Gojengnga denra malettung</i>	ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ṽ.ḡḡḡḡḡḡ

Artinya:

Bangkitlah dan muncul. Tampakkan wajah berseri.  
 Menari-nari bersama kami. Bersama turun, bersama bangun.  
 Bersama saling mengunjungi. Menyatukan tujuan.  
 Negeri yang engkau tempati. Tanah tumpah darahmu  
 Kemudian dilanjutkan dengan beberapa nyanyian

3. *"Tedduka' denra maningo* ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ṽ.ḡḡḡḡḡ
- Gojengka' denra malettung* ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ṽ.ḡḡḡḡḡḡ
- Malettung ritana tekko* ṽ.ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ
- Maningo ri wewang riyu* ṽ.ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ
- Tedduka' denra maningo* ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ṽ.ḡḡḡḡḡ
- Gojenga' denra malettung* ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ṽ.ḡḡḡḡḡḡ
- Malettung ri peretiwi* ṽ.ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ
- Maningo ri tojang"* ṽ.ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ

Artinya:

Bangunkan mereka yang tidur  
 Kubuai mereka yang rebah

Rebah di tanah tekko (negeri)

Tidur di negeri Luwu

Bangunkan mereka yang tidur

Kubuai mereka yang rebah

Rebah di pertiwi

Tidur di atas buaian

4. *“Tedduka’ denra maningo*      *ḥḥḥ’ ḥḥḥ ḥḥḥḥ*  
*Gojenga’ denra malettung*      *ḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥ*  
*Malettung ri paratiwi*      *ḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥ*  
*Maningo ri uring laju’*      *ḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ*  
*Tedduka’ denra maningo*      *ḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥ*  
*Gojenga’ denra malettung*      *ḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥ*  
*Malettung ri toddan solo*      *ḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥ*  
*Maningo ri paretivi”*      *ḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥḥḥ*

Artinya:

Bangunkan mereka yang tidur

Kubuai mereka yang rebah

Rebah di pertiwi

Tidur di belanga yang kosong

Bangunkan mereka yang tidur

Kubuai mereka yang rebah

Rebah dibawa arus

Tidur di pertiwi

5. *“Gojengka’ denra malettung*      *ḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥ*  
*Malettung ri boting langi*      *ḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ*  
*Maningo ri ruang lette*      *ḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥ*

<i>Tedduka' denra maningo</i>	ᑕᑕᑦᑦᑦ ᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ
<i>Gojenga' denra malettung</i>	ᑕᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕᑕ
<i>Malettung ri wiring langi</i>	ᑕᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕ ᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕ
<i>Maningo ri boko batara"</i>	ᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ

Artinya:

Bangunkan mereka yang tidur  
 Kubuai mereka yang rebah  
 Tidur di antara kilat menyambar  
 Tidur di antara kilat menyambar  
 Bangunkan mereka yang tidur  
 Kubuai mereka yang rebah  
 Rebah di tepi langit  
 Tidur di balik pelangi

6. *"Tedduka' denra maningo* ᑕᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ  
*Gojengnga denra malettung* ᑕᑕᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕᑕ  
*Malettung saliweng langi* ᑕᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ  
*Maningo riruung lette"* ᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ

Artinya:

Bangunkan mereka yang tidur  
 Kubuai mereka yang rebah  
 Rebah di luar langit  
 Tidur di antara kilat menyambar

7. *"Tedduka' denra maningo* ᑕᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ  
*Gojenga' denra malettung* ᑕᑕᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕᑕ  
*Malettung ri ale kawa* ᑕᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ  
*Maningo ri ale lino"* ᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ

Artinya:

Bangunkan mereka yang tidur

Kubuai mereka yang rebah

Rebah di pangkuan kekasih

Tidur di dalam dunia

Setelah lagu di atas dinyanyikan, Puang Matowa melanjutkan nynyayan penutupan lagu arajang seperti lagu di bawah ini :

8. *“Tokkoni manutungnge*      ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ
- Talleni arajangnge*      ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ
- Tagiling killing ri tolo*      ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ
- Mau lettung ri tuladang*      ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ
- Mawakka ri pungo-pungo*      ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ
- Denren talaga ri langi*      ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ
- Mebre tojang di batara*      ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ
- Salam ri mula jaji*      ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ
- peddiE ri mula omporeng*      ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ
- maddampe-rampe jakkelang*      ḂḂḂḂḂ – ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ
- mata ritojang acangkali*      ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ
- maccolakka risamaleng*      ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ
- kusero’ kudowangi*      ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ
- kuase ‘wase ‘kilangngi*      ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ
- napajameng to rilangi*      ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ
- nacabbang to ri batara*      ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ
- indi ‘ro inangmpissuE*      ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ
- toto anurengengngede*      ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ
- biasa riwasungengede*      ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ ḂḂḂḂḂ



<i>to makkeda dewataE</i>	ᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ
<i>manango sia saddatta</i>	ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐ ᵐᵐᵐ
<i>mapessa patingga'ta</i>	ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐ ᵐ
<i>mattaletti sunniatta</i>	ᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ
<i>tunrui papange</i>	ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ
<i>maddakki pungopungoE</i>	ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐ
<i>coddang ampulawengnge</i>	ᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐ
<i>alamkengnge</i>	ᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐ
<i>raung kaju abusungeng</i>	ᵐᵐ ᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ
<i>ooooo..... mpa 'batari"</i>	ᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ

Artinya:

Telah bangun kerajaan

Juga menurun (dari langit)

Mata ke kiri ke kanan di tolo (nama Negeri di Luwu)

Biar rebah di tangga naik

Tertera di kata *Bissu*

Mendekap dalam pelukan

Ba' air mengalir di langit

Naik berbuai dibuaian pelangi

Selamat pada kelahiran semula

Derita di kala aku lahir

Bertutur kata pada Dewa

Mata dihibur dengan tari

Mengalir di air tenang

Kutimba dan kubaca doa

Takkan tidak kupercaya

Takanao belanaol Jowe	
Rincung rincung langil jowe	
Nalusekiye Batara	
SialaE pada baiseng	

- |                             |  |
|-----------------------------|--|
| Takanao belanaol Jowe       |  |
| Rincung rincung langil jowe |  |
| Nalusekiye Batara           |  |
| SialaE pada baiseng         |  |

**Artinya:**

Oh.....Dewa

Keindahan bahasaku dalam janji

Menjulang-julang ke langit janjiku

Didampingi biasa pelangi

Yang damai mertua sama mertua

Sealir dalam aliran sungai damai

Oh.....Dewa

Kegiatan tersebut oleh kalangan *Bissu* (᳚᳚) dikatakan sebagai salah satu ritual meminta izin kepada leluhur agar benda yang dianggap bersejarah itu dapat diturunkan. Katanya, pamali jika tidak dilakukan ritual seperti ini. Dan akhirnya, benda yang terbungkus kain putih dan tergantung di langit – langit ruangan itu pun lalu diturunkan.

*Kedua*, setelah *Matteddu Arajang* (᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚) akan dilanjutkan dengan *Mappalessu Arajang* ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ (Arajang diturunkan dari tempatnya ) *Arajang* (᳚᳚᳚) dipindahkan disebuah ruang terbuka yang mirip pendopo, tujuh pemangku adat bersama sejumlah *Bissu* (᳚᳚) membopong benda pusaka yang berupa Bajak sawah keluar ruangan terbuka yang mirip pendopo, setelah *Arajang* (᳚᳚᳚) dipindahkan kemudian dibuka dan dibaringkan seperti jenazah. *Arajang* (᳚᳚᳚) ditutupi daun Pisang kemudian ujungnya diberi tumpukan beberapa ikat padi yang masih berbentuk bulir kemudian pada bagian atas tumpukan padi itu dipasang payung khas Bugis.

*Ketiga*, *Mallekko Bulalle* (᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚) atau menjemput nenek. Menurut *Bissu* Juleha, *Belalle* ini adalah nama orang dengan wujud tidak seperti manusia, yang tinggal di sebuah hutan. Penjemputan ini dilakukan di Pasar. Sebelum penjemputan dilakukan di Pasar terlebih dahulu menyiapkan beberapa bahan ritual diantaranya adalah :

1. Daun sirih dengan makna pada masa kerajaan Segeri daun Sirih mempunyai banyak manfaat untuk menyembuhkan berbagai macam

penyakit dengan maksud bahwa kita sebagai manusia hidup seperti daun sirih yang mempunyai banyak manfaat.

2. Kelapa dengan makna seluruh bagiannya mulai dari akar sampai daun mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia<sup>6</sup>.

Selanjutnya *Puang Matowa* (ꦥꦸꦁꦩꦠꦮ) dan *Puang Lolo* (ꦥꦸꦁꦭꦺ) memanjatkan doa. Setelah itu rombongan kemudian bergeser menuju sungai Segeri untuk mengambil air yang digunakan untuk memandikan *Arajang* (ꦲꦫꦗꦁ) (ꦲꦫꦗꦁ)

*Keempat, Mallekke Uwae* (ꦩꦭꦭꦏꦺꦸꦮꦲ) adalah proses setelah *Arajang* (ꦲꦫꦗꦁ) dipindahkan kemudian dilanjutkan dengan memandikan *Arajang* (ꦲꦫꦗꦁ) dengan air Suci yang diambil dari sungai Segeri. Air di ditempatkan didekat kepala dan kaki *Arajang* (ꦲꦫꦗꦁ) kemudian *Puang matowa* (ꦥꦸꦁꦩꦠꦮ) dan beberapa tokoh masyarakat memandikan *Arajang* (ꦲꦫꦗꦁ). Saat memandikan *Arajang* (ꦲꦫꦗꦁ), banyak masyarakat yang belomba-lomba untuk mengambil air dari bekas *Arajang* (ꦲꦫꦗꦁ), mereka meyakini bahwa air tersebut bisa menjadi obat untuk tanaman padi<sup>7</sup>.

*Kelima*, pukul 19.00 WIB giliran para Bissu untuk melakukan tari *Mabbissu* (ꦩꦧꦧꦶꦱꦸ) atau *Magiri* (ꦩꦒꦶꦂꦶ). *Mabbissu* (ꦩꦧꦧꦶꦱꦸ) berasal dari kata *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) yang mendapat awalan *ma* yang berarti melakukan tarian *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ). Sementara *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) berasal dari kata Bessi yang berarti bersih dan kuat.

Puncak dari tari *Mabbissu* (ꦩꦧꦧꦶꦱꦸ) adalah *Ma'giri* (ꦩꦒꦶꦂꦶ) adalah tarian para *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) dengan menusuk-nusukkan benda tajam di bagian tubuhnya seperti, mata, telapak tangan, leher, dan perut. Tari *Ma'giri* (ꦩꦒꦶꦂꦶ) merupakan tarian unik dengan mempergunakan sebilah keris pusaka yang mengandung unsur mistis didalamnya. Tari ini sudah berusia ratusan tahun Sebelum melakukan tari

---

<sup>7</sup> Bissu Juleha, Puang Matowa, Taraweang, *Wawancara*, 17 februari 2016.

*Ma'giri* (𐄇𐄛𐄛) mereka berdandan semaksimal mungkin untuk tampil paling cantik<sup>8</sup>.

Pada saat upacara ritual pada jaman dahulu para *Bissu* (𐄇𐄛) memakai kostum berwarna kuning dan merah, sedangkan *Puang Matowa* (𐄛𐄛 𐄇𐄛𐄛) memakai warna putih. Namun perkembangan jaman sekarang selain sebagai upacara ritual, atraksi *Bissu* (𐄇𐄛) juga sebagai sebuah pertunjukan. Sehingga untuk kostum dan asesoris yang dipergunakan semakin menarik, indah, dan lengkap. Warna kostum yang dipakai pun makin mencolok, walaupun itu untuk pakaian yang dikenakan oleh *Puang Matowa* (𐄛𐄛 𐄇𐄛𐄛), sehingga tidak hanya warna putih saja. Adapun pakaian yang dipergunakan *Bissu* (𐄇𐄛) pada saat menari adalah sebagai berikut:

1. *Baju Bella Dada* (𐄇𐄛 𐄇𐄛𐄛 𐄇𐄛) atau *sosok* dan celana;
2. *Lipa Awik* (𐄛𐄛 𐄛𐄛) atau sarung;
3. *Passapu* (𐄛𐄛𐄛) atau *destar* (ikat kepala) dan kembangnya;
4. *Pakambang* 𐄛𐄛𐄛 (selendang/selempang);
5. *Kain Cinde* (khas Bone);
6. *Tali Benang* (seperti sabuk pinggang panjang).

Adapun properti-properti atau kelengkapan alat-alat yang dipergunakan, menurut Halilintar seperti yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Bissu* (𐄇𐄛) dan *Peralatannya*, properti yang dipergunakan dalam menari *Bissu* (𐄇𐄛) mempergunakan:

1. *Alosu* (𐄛𐄛𐄛𐄛), yaitu seperti tongkat kayu yang pendek, bentuknya seperti kepala burung, yang dianyam dengan indah dengan daun lontar (untuk saat ini dihias dengan kertas warna), dan diberi ekor-ekoran.

---

<sup>8</sup> Halilintar Lathief *Tari-Tarian Daerah Bugis*. ,( 1983, Yogyakarta: Institut Press).

Ada satu lagi yang dibungkus dengan kain warna merah, dan ekor-ekorannya juga disebut dengan *Arumpigi* (ᨆᨗᨗᨗ);

2. *Teddung Buburu* (ᨆᨗᨗ ᨗᨗᨗ), yaitu payung berwarna kuning atau orange ini biasanya terbuat dari kain sutra dan bergagang dari kayu atau bambu. Pinggiran pada payung dihiasi dengan renda-renda yang indah. Kemudian ada juga yang menggunakan bendera sebagai pelengkap properti yang disebut dengan *Bendera Arajang*;
3. *Besi Banrangga* adalah seperti sebuah tombak yang diletakkan pada tempatnya berdampingan dengan payung;
4. *Oiye* (ᨆᨗᨗᨗᨗ) adalah seperti irisan bambu kecil dan panjang yang dibalut dengan daun lontar
5. *Lellu* (ᨆᨗᨗᨗ) adalah seperti tenda berwarna kuning dan hanya bagian atasnya, samping kanan dan kiri tanpa kain, disangga dengan kayu membentuk persegi lima.
6. *Paccoda* (ᨗᨗᨗᨗ) adalah perlengkapan untuk menari, yaitu sebuah kotak kayu persegi delapan yang dibungkus kain berwarna kuning<sup>9</sup>

Para *Bissu* (ᨗᨗ) kemudian duduk mengelilingi *Arajang* (ᨗᨗᨗ). Dipimpin oleh *Puang Matoa* (ᨗᨗ ᨗᨗᨗᨗᨗ), mereka mengucapkan mantra dengan menggunakan bahasa Torilangi atau bahasa para dewata, yang tak lain adalah bahasa Bugis Kuno. Selanjutnya mereka menari-nari sambil berkeliling, Kemudian, dengan diiringi tabuhan alat musik tradisional yang berirama khas, Musik yang dimainkan dalam kesenian tari *Maggiri* (ᨗᨗᨗ) sebenarnya sederhana dan tidak memerlukan banyak orang untuk memainkannya. Adapun jenis alat musik yang diperlukan dalam kesenian ini meliputi:

---

<sup>9</sup> Halilintar Lathief ., *Bissu dan Peralatannya*. ( Makassar: 1981 Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan.)

1. Gong (1 orang);
2. Gendang (2 orang);
3. *Pui-pui* seruling (1 orang)
4. *Lae-Lae*/semacam alat musik pukul dari bambu yang disayat-sayat (2 orang),
5. kancing/simbal perunggu (1 orang);
6. *Anak bacing* (1 orang); dan
7. Mangkok dan piring yang diputar (1 orang).

Selain alat-alat yang dipergunakan, sesaji-sesaji juga disiapkan. *Mattemu Tang* (☺☹☹ ☸) adalah persembahan beberapa bahan sesaji untuk Tuhan yang dianggap telah memberikan kekuatan . sesaji tersebut diantaranya adalah makanan dari beras ketan (yang diberi warna putih, kuning, merah, dan hitam), telur, kelapa muda, pisang, jagung putih yang disangrai, ayam panggang, opor ayam kering. Semuanya diatur sedemikian rupa untuk disajikan sebagai persembahan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu ada juga dupa dengan minyak yang dinyalakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan dunia atas dengan dunia bawah yang dilakukan oleh *Puang Matowa* (☺☹ ☺☹☹☹). Kemudian barulah mereka menari berputar dan akhirnya sampai kepada atraksi *Maggiri* (☺☹☹) dengan menggunakan kerisnya, yang dipimpin oleh *Puang Matowa* (☺☹ ☺☹☹☹).

Pergantian gerakan dari satu gerakan kepada gerakan yang lain ditandai oleh suara gendangnya. Atraksi kekebalan terhadap senjata tajam ini dilakukan secara bergantian, kemudian puncak *intrance* para *Bissu* (☸☸) secara bersamaan dan sambil menghentakkan kakinya dengan keras ke lantai dengan menusuk-nusuk tubuhnya memakai kerisnya. Pertunjukan ini berlangsung sampai para

Tarian unik dengan mempergunakan sebilah keris pusaka dengan unsur mistis di dalamnya. Dari keterangan-keterangan yang diperoleh dapat diketahui adanya beberapa tahapan yang dibagi atas enam sesi dalam tarian *Bissu* (ᮊᮥᮒ᮪) tersebut. Apabila disistematiskan maka tari *Bissu* (ᮊᮥᮒ᮪) yang dikenal dengan *Maggiri* (ᮊᮥᮒ᮪ᮒ᮪) dibagi dalam enam tahapan, yaitu:

1. *Tette Sompe* (ꦠꦺꦠꦺꦱꦺꦴꦩꦥꦺ): Pembukaan (persembahan) dengan dimulai dengan bunyi gendang, suling tiup (*pui-pui*), dan iringan gong;
2. *Balisumange* (Bangkit): para *Bissu* (ꦨꦶꦱꦸ) mulai keluar beriring lalu keliling dengan formasi melingkar dan pimpinan *Puang Matowa* (ꦥꦸꦁꦩꦠꦺꦴꦮ) duduk di belakang *Walasuji* (ꦮꦭꦱꦸꦗꦶ): berbentuk persegi empat dari rangkaian bambu yang berisi sejumlah benda-benda pusaka yang melambangkan “dunia”;
3. *Tette Lenyye* (ꦠꦺꦠꦺꦴꦭꦺꦤꦪꦺ): irama musik diredupkan atau pelan, dan penari *Bissu* berdiri berkeliling di “*walasuji* (ꦮꦭꦱꦸꦗꦶ)”;
4. *Tette Losa-losa* (ꦠꦺꦠꦺꦴꦭꦺꦱꦺꦴꦭꦺꦱꦺ): suara musik semakin dkecilkan, dan penari *Bissu* terus berkeliling disertai lantunan mantra oleh *Puan Matowa* (ꦥꦸꦁꦩꦠꦺꦴꦮ);
5. *Salakanjara* (ꦱꦭꦏꦤꦗꦫ) (meronta), para *Bissu* (ꦨꦶꦱꦸ) yang menari melakukan atraksi penyiksaan tubuh dengan menancapkan keris di bagian leher atau bagian-bagian tubuh lainnya. Gerakan ini terus meningkat dan panas untuk mempertunjukkan kemampuannya bahwa mereka manusia kebal;
6. *Kanjara* (ꦏꦤꦗꦫ) (puncak *intrance*/ kesurupan): pada sesi ini merupakan puncak atraksi yang menegangkan, seolah para *Bissu* (ꦨꦶꦱꦸ) terutama



pimpinan penari (*Puang Matowa*) meronta dan menunjukkan kehebatannya dengan menancapkan kerisnya sekeras-kerasnya secara bergantian dari tangan, perut dan lehernya. Ada yang berguling, menunduk yang terus berupaya menancapkan benda tajam tersebut ke dalam tubuhnya. Musik pengiring pun makin meningkat iramanya lalu akhirnya berhenti sebagai pertanda pergeleran tari klasik itu telah usai.

Kegiatan terakhir adalah mengarak *arajang* (𐄇𐄇𐄇) keliling kampung. Ini menjadi aba-aba bahwa waktunya untuk turun membajak sawah. Selain berkeliling kampung, *arajang* (𐄇𐄇𐄇) dibawa ke tengah sawah yang sekarang sudah menjadi kawasan empang. *Arajang* (𐄇𐄇𐄇) disentuhkan ke tanah, lengkap dengan sesembahan, termasuk menyembelih ayam, yang merupakan bagian dari sesembahan. Pada saat mengarak, setiap warga yang dilewati bisa menyiramkan air ke rombongan pengarak *Arajang* (𐄇𐄇𐄇). Kegiatan ini merupakan bentuk permintaan hujan kepada Sang Pencipta. Tapi sayang, ritual budaya ini hanya dipandang sebelah mata. Ini terlihat dari partisipasi warga yang mulai menurun. Bahkan sebagian warga menjaili dan mengolok-olok para *Bissu* (𐄇𐄇). Beberapa orang malah menyiapkan air comberan untuk disiramkan kepada *Bissu* (𐄇𐄇). Bahkan ada yang sengaja mencampurkan air siraman itu dengan kotoran sapi<sup>10</sup>. Bagi mereka, upacara itu tidak lagi sakral, padahal sebagaimana dipercaya masyarakat Segeri, bahwa upacara *Mappalili* (𐄇𐄇𐄇𐄇) sebagai salah satu upacara sakral yang mempunyai beberapa pantangan yang harus ditatati oleh masyarakat, pantangan itu seperti :

1. Selama upacara berlangsung, warga masyarakat pantang bertengkar, baik dalam keluarga sendiri maupun orang lain, bila hal itu terjadi, kemungkinan *Arajang* ( Dewata ) akan marah. Hal ini akan

---

<sup>10</sup> Muslimin, masyarakat, Segeri, wawancara, 15 Februari 2016.

menyebabkan kesuburan tanah akan hilang dan tanaman tidak akan tumbuh baik

2. Dalam perjalanan arak-arakan membawa arajang, pantang sesuatu melintas didepannya. Hal ini mengandung pengertian bahwa kalau terjadi hal demikian akan terjadi kegagalan dalam usaha penanaman yang mungkin disebabkan oleh hama dan tikus.
3. Petani berpantang mendahului arajang membajak sawahnya. Bila ini terjadi, maka orang yang mendahului *Arajang* (ᨗᨗᨗ) akan rusak tanamannya karena dianggap tidak mendapat berkah dari *Arajang* (ᨗᨗᨗ)
4. Pantang menyuguhkan/ memberi saji-sajian yang sudah pernah diambil sebagian oleh manusia. Makanan yang dimaksud seperti pisang, yang telah hilang sebagian baunya atau makanan lainnya yang sudah pernah dimakan oleh manusia atau binatang. Semuanya ini dianggap kurang hormat kepada *Arajang* (ᨗᨗᨗ).
5. Pantang memandikan *Arajang* (ᨗᨗᨗ) selain dari sungai Segeri. Hal demikian dianggap kurang wajar. Karena asal kedatangan *Arajang* (ᨗᨗᨗ) melalui Sungai Segeri. Oleh karena itu air mandinya haruslah air dari sungai Segeri. Bila terjadi pelanggaran, maka masyarakat bersama seluruh tanaman mengalami kekeringan yang berarti pula bahwa manusia akan mengalami kesulitan pangan.

### C. Peranan Bissu Dalam Ritual Adat Mappalili (ᨗᨗᨗᨗ)

#### 1. Sejarah *Bissu* (ᨗᨗ) di Segeri

*Bissu* (ᨗᨗ) adalah pendeta Bugis kuno, sebelum agama-agama besar dunia (Islam, Kristen, Budha, Hindu), tersebar di Sulawesi Selatan. Kata *Bissu* (ᨗᨗ) berasal dari kata *mabessi* (ᨗᨗᨗᨗ) dalam bahasa Bugis, yang berarti bersih atau

suci, karena tidak memiliki payudara dan tidak haid. Sebagai implementasi tafsir suci tersebut, mereka tidak boleh berpacaran, menikah, dan menyingkirkan keinginan seksualitasnya. *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) adalah manusia yang sempurna karena mampu menggabungkan unsur atau karakter laki-laki dan perempuan dalam diri mereka. Karakter ini pulalah yang menjadikan *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) dipercaya sebagai penasehat kerajaan di beberapa kerajaan Bugis. Kedudukan dan posisinya dianggap setara dengan Raja. Bahkan, posisi *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) melebihi kedudukan raja, karena *Bissu* yang mengangkat dan melantik Raja.

Keberadaan *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) di muka bumi, erat kaitannya dengan konsep tomanurung di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan. Tomanurung adalah sepasang suami istri, di mana sang suami adalah keturunan Dewata yang tinggal di boting langiq (dunia atas) dan sang istri berasal dari keturunan Dewata yang tinggal di borikliung (dunia bawah). Keduanya lalu tinggal di alekawa (dunia tengah atau muka bumi) untuk mengatur, memimpin, mendamaikan dan mensejahterakan manusia yang hidup di dalamnya. Pada mulanya, *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) juga tinggal di boting langiq atau dunia atas. Lalu, diturunkan oleh Dewata ke muka bumi, bersamaan dengan tomanurung. *Bissu* diturunkan ke muka bumi untuk meletakkan tanrang (tanda), undang-undang dan aturan-aturan adat yang berlaku di masyarakat Bugis. Akan tetapi, tugas utama *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) adalah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada tomanurung dalam mengatur kehidupan manusia dan makhluk lainnya yang ada di muka bumi. *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) juga mengajarkan tata cara peribadatan dan ritual yang mesti dilakukan oleh manusia, ketika hendak memohon sesuatu kepada Dewata. Sejak zaman dahulu, *Bissu* adalah sosok yang sangat dihormati oleh masyarakat Bugis<sup>11</sup>. Mereka dipercaya mampu berkomunikasi langsung dengan Dewata, sehingga menjadi penghubung

---

<sup>11</sup> A.R.Kern. *I La Galigo*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 1993.

antara dunia manusia dengan dunia Dewata. Secara biologis, *Bissu* (ᨆᨑ) adalah laki-laki. Namun, perilaku dan karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari, mirip dengan perempuan. Mereka dikategorikan sebagai *calabai*. *Calabai* (ᨆᨑᨑᨑᨑ) adalah istilah Bugis bagi laki-laki yang berpenampilan atau berperilaku seperti perempuan istilah *calabai* (ᨆᨑᨑᨑᨑ) berasal dari dua suku kata; *cala/sala* dan *bai/baine*. *Sala* artinya bukan, *bai/baine* artinya perempuan. Jadi *calabai* (ᨆᨑᨑᨑᨑ) adalah bukan perempuan<sup>12</sup>.

*Bissu* (ᨆᨑ) yang berada di Segeri berasal dari Bone. Mereka dikirim oleh raja Bone untuk merawat *Arajang* (ᨆᨑᨑᨑ) (pusaka kerajaan) yang ada di Segeri. Menurut cerita suatu ketika *Arajang* (ᨆᨑᨑᨑ) di Bone hilang, Raja Bone kemudian memerintahkan abadinya untuk mencari *Arajang* (ᨆᨑᨑᨑ) itu. Namun, berbagai hal dilakukan *Arajang* (ᨆᨑᨑᨑ) itu tidak ditemukan. Tak lama setelah *Arajang* (ᨆᨑᨑᨑ) di Bone hilang, seorang warga kerajaan Segeri menemukan benda aneh di sungai. Benda yang berupa rakkala (alat membajak sawah) itu tersangkut dipohon dipinggir sungai Segeri. Berita penemuan itupun sampai kepada Raja Bone. Raja Bone mengutus beberapa penggawa ke Segeri untuk melihat langsung benda aneh yang ditemukan dipinggir Sungai Segeri itu. Setelah menyelidiki dan melaporkan ciri-ciri benda, Raja Bone yakin bahwa benda itu tak lain adalah *Arajang* (ᨆᨑᨑᨑ) Bone yang hilang. Raja Bone bermaksud mendatangkan kembali *Arajang* (ᨆᨑᨑᨑ) itu ke kerajaan Bone, tapi karaeng Segeri dan warga Segeri menolak. Mereka menganggap bahwa hal itu kehendak Dewata, bahwa saatnya *Arajang* (ᨆᨑᨑᨑ) pindah ke Segeri. Raja Bone lalu mengutus beberapa *Bissu* (ᨆᨑ) ke Segeri untuk merawat benda keramat itu.

---

<sup>12</sup> H. Abdullah, *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985).

proses menjadi *Bissu* (ᠪᠢᠰᠢᠸᠤ) Untuk menjadi seorang *Bissu* (ᠪᠢᠰᠢᠸᠤ), seorang waria harus (ᠪᠢᠰᠢᠸᠤ) terlebih dahulu. Pada saat *irebba'* (ᠢᠷᠡᠪᠪᠠ) dia harus mel

## 2. Proses menjadi *Bissu* (ᑭᑭ)

<sup>13</sup> W.F.Makkulau, *Manusia Bissu*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.

laki dengan sifat dan tingkah laku perempuan yang lebih menonjol), juga harus ada panggilan spiritual dan ketekunan mendalami ilmu kebissuan

Perjalan salah satu *Bissu* (ᨗᨛ) pada tahun 1985, Juleha calon Puang Matowa di Segeri sekarang yang mengakui, sejak kecil memang merasakan ada kelainan dalam dirinya yang lebih suka berlaku seperti perempuan, ditakdirkan menjadi seorang *Bissu* (ᨗᨛ), yang diawali lewat mimpi. Kemudian Bissu Juleha pun menanyakan tentang makna dari mimpi yang dialami kepada *Puang Matowa*. Menurut Puang Matowa, mimpi itu merupakan panggilan spiritual Dewata untuk menjadi seorang Bissu. Setelah diketahui maka calon Bissu diberikan bimbingan untuk mengikuti pembaiatan. (Wawancara : 14 Februari 2016)<sup>14</sup>.

Bila Puang Matowa menganggap seorang calon *Bissu* (ᨗᨛ) yang sudah dibimbing lulus, calon *Bissu* (ᨗᨛ) yang akan dilantik menjadi *Bissu* (ᨗᨛ) diwajibkan berpuasa. Lama waktu puasa sangat ditentukan oleh tingkat penerimaan atau kemampuan calon *Bissu* (ᨗᨛ) dalam menerima ilmu-ilmu kebissuan. Ada yang menjalani puasa selama sepekan, namun ada pula yang menjalani hingga masa waktu 40 hari. Setelah itu, calon *Bissu* (ᨗᨛ) diwajibkan untuk bernazar (*matinja*) sebelum menjalani prosesi irebba. Proses menjalani puasa ini merupakan tahap yang dianggap berat oleh beberapa *Bissu* (ᨗᨛ). Dalam menjalani proses puasa tersebut, mereka juga dituntut untuk menjaga segala sikap, tingkah laku dan perbuatan agar tidak tercela dan menodai kekhusu'an berpuasa.

Setelah itu Proses Irebba (*rebba*, berbaring atau di baringkan) yang di lakukan di teras depan pada “Bola ArajangE”. Tahap ini merupakan proses paling penting dan wajib di lalui sebelum seseorang itu dianggap sah sebagai *Bissu* (ᨗᨛ). Prosesi irebba dilakukan sehari-hari, biasanya tiga atau tujuh hari. Proses

---

<sup>14</sup> Bissu Juleha, Puang Matowa, Taraweang, *Wawancara*, 14 Februari 2016.

ini dimulai dengan proses dimandikan (*dipassili*) dengan menggunakan air kembang, kemudian dilanjutkan dengan *Mappaota* (✓~^~^~). Proses *Mappaota* (✓~^~^~) ini menurut *Bissu* (☿) Juleha tidak pernah disaksikan oleh para peneliti atau wisatawan, dalam proses ini. sarung yang dibentuk seperti ember yang diisi dengan beras 4 liter, Benno (pop corn) Beras 4 liter, kelapa dan pisang kemudian diletakkan diatas perut, menurut hasil wawancara bersama *Bissu* (☿) Juleha, jika Dewata betul-betul menyukai seorang *calabai* (^^~^~) untuk menjadi *Bissu* (☿), maka sesajian yang diletakkan diatas perut secara gaib akan bergerak sendiri, bahkan turun sendiri dari perut calon *Bissu* (☿) (Wawancara: 19 Februari 2016). Setelah *Bissu* (☿) melewati upacara sakral itu, seorang waria resmi menjadi *Bissu* (☿). Sejak itu, seorang *Bissu* (☿) tampil anggun (*malebbi*) dan senantiasa berlaku sopan. Seorang *Bissu* (☿) diwajibkan untuk menjaga sikap, perilaku dan tutur katanya. Konon, tak sedikit *Bissu* (☿) yang melanggar ketentuan dari para dewa, kemudian celaka. Misalnya apabila mereka melakukan tindak asusila<sup>15</sup>.

Di dalam kehidupan komunitas *Bissu* (☿) juga mengenal dengan hirarki organisasi atau struktur organisasi yang dibedakan menurut fungsi kerjanya. Adapun struktur organisasi dalam komunitas *Bissu* tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Puang Matowa* (^^~^~^~) adalah pimpinan dari komunitas *Bissu* *Puang Matowa* (☿ ^^~^~^~) pada jaman kerajaan dipilih oleh rakyat dan dinobatkan oleh raja. *Puang Matowa* (^^~^~^~) bertugas menjaga pusaka kerajaan dan melayani keluarga kerajaan, serta hidupnya ditanggung oleh kerajaan. Biasanya *Puang Matowa* (^^~^~^~) bertempat tinggal di rumah pusaka kerajaan (*Bola Arajang*).

<sup>15</sup> Bissu Juleha, Puang Matowa, Taraweang, wawancara, 19 Februari 2016.



*Puang Matowa* (ꦥꦸꦁ ꦩꦠꦮ) adalah sebagai pimpinan *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ), maka apabila tidak bisa hadir dalam sebuah acara, yang akan menggantikan adalah *Puang Lolo* (ꦥꦸꦁ ꦭꦺ) sebagai wakilnya.

2. *Puang Lolo* (ꦥꦸꦁ ꦭꦺ) disebut juga sebagai wakil dari *Puang Matowa* (ꦥꦸꦁ ꦩꦠꦮ) atau juga bisa sebagai kandidat pengganti pimpinan *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) tersebut. Oleh karena itu kelebihan yang dimiliki oleh *Puang Matowa* (ꦥꦸꦁ ꦩꦠꦮ) tidak jauh beda dengan yang dimiliki oleh *Puang Lolo* (ꦥꦸꦁ ꦭꦺ). Pelantikan *Puang Lolo* (ꦥꦸꦁ ꦭꦺ) bersamaan dengan pelantikan *Puang Matowa* (ꦥꦸꦁ ꦩꦠꦮ), karena *Puang Lolo* (ꦥꦸꦁ ꦭꦺ) pun dipilih oleh rakyat dan dilantik oleh raja.
3. Sedangkan *Bissu Tantré* (ꦧꦶꦱꦸ ꦠꦤ꧀ꦂ) adalah *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) yang dianggap mempunyai pengetahuan yang tinggi atau berderajat tinggi, dalam arti *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) ini sangat cepat menangkap dan cepat tanggap dengan apa yang diajarkan oleh *Puang Matowa* (ꦥꦸꦁ ꦩꦠꦮ).
4. *Bissu Poncok* (ꦧꦶꦱꦸ ꦥꦺꦤꦕ) adalah *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) yang mempunyai derajat yang rendah atau berpengetahuan rendah karena tidak terlalu cepat mengerti dan tanggap dengan apa yang diajarkan oleh *Puang Matowa* (ꦥꦸꦁ ꦩꦠꦮ).. *Bissu Tantré* (ꦧꦶꦱꦸ ꦠꦤ꧀ꦂ). dan *Bissu Poncok* (ꦧꦶꦱꦸ ꦥꦺꦤꦕ). akan tampil dan menari dalam upacara ritual yang dipimpin oleh *Puang Matowa* (ꦥꦸꦁ ꦩꦠꦮ) <sup>16</sup>.

Menurut Andi Halilintar Latief dalam bukunya berjudul *Bissu, Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis* disebutkan bahwa *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) yang terdapat di Segeri mempunyai perbedaan dengan *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) yang berada di Bone. Perbedaan *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) dari kedua daerah tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Halilintar Lathief, *BISSU : pergaulatan dan peranannya di masyarakat Bugis* (Makassar : Desantara, cetakan 1, 2004) h. 51.



NO	BISSU SEGERI	BISSU BONE
1	Jumlah <i>Bissu</i> 40 orang ( <i>Patappuloe</i> )	Jumlah <i>Bissu</i> 40 orang ( <i>Bissu Patappuloe</i> ), namun pada saat upacara tidak semuanya turut menari <i>Bissu</i>
2	Umumnya terdiri dari <i>calabai</i>	Terdiri dari <i>calabai</i> dan <i>Bissu</i> wanita atau <i>core-core</i>
3	Klasifikasi <i>Bissu Tandre</i> didasarkan pada hirarki tingkat pengetahuannya	Klasifikasi <i>Bissu Tandre</i> didasarkan pada hirarki organisasi <i>Bissu</i> . <i>Bissu Tandre</i> terdiri dari: a. Puang Towa; b. Dua orang Puang Lolo; c. Inang Bissu; d. Kuneng Lolo; e. Bissu Lolo.
4	<i>Bissu Poncok</i> terdiri dari 6 orang <i>Bissu</i> . Muncul saat pesta kerajaan, melepas <i>nazar</i> , <i>Mappalili</i> , atau saat pesta ke lapangan Jota.	<i>Bissu Poncok</i> atau <i>Bissu core-core</i> , muncul saat upacara-upacara <i>Mallangi Arajang</i> , <i>Maccera Arajang</i> , dan <i>Mallatoana Arajang</i> .
5	Berperan saat <i>Mappalili</i>	Tidak berperan saat <i>Mappalili</i>
6	Pakaian <i>Bissu</i> (ᨆᨑ)	Di luar <i>lalebata</i> (ᨆᨑᨑᨑᨑᨑ): pakaian <i>Sanro</i> (dukun) atau aneka warna pakaian. Di dalam <i>lalebata</i> : <i>Wajo Bodo</i> (ᨆᨑᨑᨑᨑᨑ : ᨆᨑᨑ ᨆᨑᨑᨑᨑᨑ)

### **3. Peran Bissu (ꨀꩃ) Dalam Upacara Ritual Adat Mappalili (᳄᳞᳚᳂᳛)**

Para *Bissu* (𐌲𐌺) selain berperan sebagai penasehat, pengabdian, dan penjaga *Arajang* (𐌲𐌺𐌲) yang merupakan benda pusaka, mereka juga melaksanakan upacara ritual keluarga, atau kerajaan baik yang bersifat kenegaraan, rumah tangga, maupun keagamaan. Seperti ritual adat *Mappalili* (𐌲𐌺𐌲𐌲). Ritual ini dijalankan oleh para *Bissu* (𐌲𐌺). Pada ritual *Mappalili* (𐌲𐌺𐌲𐌲), para *Bissu* (𐌲𐌺) tergolong melebur kedalam upacara tersebut untuk menyampaikan doa-doa mereka. Merekalah sebagai tempat penengah pertama antara roh, nenek moyang, dan dewata. Atas dasar keyakinan dan kepercayaan masyarakat tentang upacara ritual yang harus dilakukan sebelum tanam padi, maka komunitas *Bissu* (𐌲𐌺) menjadi tetap harus ada. Di dalam upacara ritual yang disebut *Mappalili* (𐌲𐌺𐌲𐌲) yang dipimpin oleh seorang *Puang Matowa* (𐌲𐌺 𐌲𐌺𐌲𐌲) yang berasal dari komunitas *Bissu* (𐌲𐌺). Tepatnya di Desa Bontomatene, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan, masyarakatnya masih melakukan upacara sebelum tanam padi, menumbuk padi, dan upacara syukur pada saat panen padi. Unik dan menarik karena tradisi masyarakat agraris di sini sebagai pelaku utama ritual harus dilakukan/ dipimpin oleh seorang *Puang Matowa* (𐌲𐌺 𐌲𐌺𐌲𐌲), yang dibantu oleh seorang wakil yang bergelar *Puang Lolo* (𐌲𐌺 𐌲𐌺𐌲𐌲), dan keduanya dilantik oleh raja atau penguasa. *Puang Matowa* (𐌲𐌺 𐌲𐌺𐌲𐌲) adalah pimpinan dari komunitas *Bissu* (𐌲𐌺), yang sebenarnya adalah:

1. Penjaga raja dan penjaga pusaka kerajaan pada zaman kerajaan di Sulawesi Selatan;
2. Orang yang mengurus sistem rumah tangga raja;
3. Orang yang menyerupai perempuan tetapi kebal dengan senjata tajam;
4. Orang yang dipercayai mampu mengobati orang sakit yang disebut sebagai tabib
5. Termasuk komunitas calabai (komunitas yang memiliki kepribadian ganda), tetapi bukan calabai biasa, yaitu sebagai kaum transvestities;
6. Berperan penting di dalam kerajaan yaitu sebagai perantara dunia atas dan dunia bawah yang disebut sebagai *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) Dewata<sup>17</sup>.

Para *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) berperan sebagai penasihat, pengabdian, dan penjaga *Arajang* (ꦲꦫꦗꦁ) yang merupakan benda pusaka keramat yang digunakan dalam ritual adat *Mappalili* (ꦩꦥꦥꦭꦶꦭꦶ). Dalam ritual adat *Mappalili* (ꦩꦥꦥꦭꦶꦭꦶ), peran *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) tergolong istimewa karena dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai satu-satunya operator komunikasi antara manusia dan dewa melalui upacara ritual *Mappalili* (ꦩꦥꦥꦭꦶꦭꦶ) dengan menggunakan bahasa dewa/langit (basa Torilangi), karenanya *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) juga berperan sebagai penjaga tradisi tutur lisan sastra Bugis Kuno sure' La Galigo. Apabila sure' ini hendak dibacakan, maka sebelum *Arajang* (ꦲꦫꦗꦁ) dikeluarkan dari tempat penyimpanannya, orang menabuh gendang dengan irama tertentu dan membakar kemenyan. Setelah tabuhan gendang berhenti, tampilah *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) mengucapkan pujaan dan meminta ampunan kepada dewa-dewa yang namanya akan disebut dalam pembacaan sure' itu. *Bissu* (ꦧꦶꦱꦸ) juga berperan mengatur semua pelaksanaan upacara tradisional, seperti upacara kehamilan, kelahiran, perkawinan

---

<sup>17</sup> Bissu Juleha, Puang Matowa, Taraweang, wawancara, 17 Februari 2016.

( indo' botting), kematian, pelepasan nazar, persembahan, tolak bala, dan lain-lain.

Adat istiadat yang dijalankan oleh *Bissu* (بِسُّو) dalam ritual adat *Mappalili* (مَپَالِيلِي) mengandung makna *malebbi* (مَالَبْبِي) dan *malempu* (مَالَمْبُو), yaitu kemuliaan dan kejujuran. Moral menjadi sasaran utama aturan, sehingga seluruh tata aturan tersebut harus ditaati dengan ikhlas dan sungguh-sungguh. Oleh karena itu apa yang menjadi tujuan dan sasaran upacara akan tercapai dengan baik.

#### **D. Respon Masyarakat Terhadap Ritual Adat Mappalili (مَپَالِيلِي)**

Segeri adalah salah satu Kelurahan yang berada di Kabupaten Pangkep yang masyarakatnya 100 % beragama islam, Masyarakat Segeri yang masih sangat kental dengan leluhur mereka, sehingga masih tetap menjalankan budaya-budaya luhur mereka hingga saat ini, begitu pula dengan Ritual Adat *Mappalili* (مَپَالِيلِي) yang mereka adakan setiap tahunnya pada bulan November dan Desember, masyarakat Segeri yang merupakan salah satu desa yang berada tidak cukup jauh dari Kota, dan masih sangat menjunjung tinggi budaya dan tradisi leluhur ini tidak serta merta menjadi desa yang tertutup dan tidak mengikuti perkembangan, karena masyarakat Segeri sangat antusias dalam pendidikan, namun tetap masih mempertahankan budaya mereka.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa masyarakat Segeri, sebagian besar masyarakat Segeri sangat merespon baik dan antusias menanggapi salah satu acara upacara Adat *Mappalili* (مَپَالِيلِي) ini. Mereka yang antusias adalah sebagian besar orang-orang yang berusia lanjut, karena budaya yang mereka bawa sejak lahir telah melekat dan mendarah daging dalam diri mereka, sehingga mereka beranggapan jika upacara ritual ini tidak dilakukan maka akan terjadi suatu bencana yang akan menimpa desa mereka salah satunya adalah

berupa panen padi yang gagal sehingga dapat mengurangi produksi, dan akan membuat mereka kesusahan<sup>18</sup>.

Adapun sebagian kecil lainnya tetap ikut dalam upacara ini, namun mereka beranggapan hanya sebagai rangkaian budaya saja, seiring dengan perkembangan Islam yang begitu pesat, Ritual adat *Mappalili* (✎✎✎✎) dianggap sebagai salah satu budaya yang melenceng dari agama islam, tetapi mereka masih mempertahankan budaya ini hanya sekedar sebagai penghormatan bagi leluhur mereka, karena budaya ini sudah ada jauh sebelum mereka lahir, masyarakat Segeri beranggapan bahwa mereka tidak akan ada di dunia tanpa nenek moyang mereka terdahulu. Seiring dengan perkembangan waktu, ada juga beberapa masyarakat yang kurang antusias dalam ritual adat *Mappalili* (✎✎✎✎), mereka adalah yang telah mendapatkan pendidikan dari luar wilayah dan para pendatang yang menetap di Segeri karena urusan pekerjaan atau menikah dengan salah satu masyarakat Segeri, mereka tetap memulai menanam padi meskipun ritual adat *Mappalili* (✎✎✎✎) belum dilakukan, mereka beranggapan bahwa untuk memperoleh hasil panen yang memuaskan tidak mesti harus menunggu proses *Mappalili* (✎✎✎✎), melainkan berusaha agar tanaman padi terhindar dari kerusakan dan berdoa kepada Yang Maha Esa<sup>19</sup>. Ada pula tokoh masyarakat yang berpendapat bahwa sebenarnya mereka tidak melarang dengan tegas ritual adat *Mappalili* (✎✎✎✎) dan juga tidak melarang masyarakat untuk menonton, meski ritual itu sebenarnya dilarang dalam agama. Beliau hanya melarang tari *maggiri* (✎✎✎) , salah satu rangkaian dalam ritual *Mappalili* (✎✎✎✎), karena *maggiri* dianggap sebagai perbuatan yang melenceng dari Islam dan

---

<sup>18</sup> Bissu Juleha, Puang Matowa (pemimpin upacara) Kec. Segeri Kab.Pangkep, wawancara oleh penulis di Bontomatene, 17Februari 2016.

<sup>19</sup> Kobra, Masyarakat, Kec. Segeri Kab.Pangkep, wawancara oleh penulis di Bontomatene, 15 Februari 2016.

termasuk perbuatan syirik yang bisa melemahkan akidah atau kepercayaan masyarakat<sup>20</sup>. Akan tetapi beberapa diantara mereka tetap ikut dalam prosesi ritual adat *Mappalili* (✎✎✎✎) namun bagi mereka hal tersebut bukanlah suatu kewajiban untuk dilaksanakan dan diikuti bahkan bukan sesuatu yang menjadi momok menakutkan apabila tidak dilaksanakan, namun untuk menghargai dan menghormati budaya leluhur yang sudah turun temurun dilaksanakan mereka tetap bersedia mengikuti ritual adat *Mappalili* (✎✎✎✎) ini setiap kali dilaksanakan




---

<sup>20</sup> Firman, Masyarakat, Segeri, *wawancara*, 15 Februari 2016.

## BAB V

### PENUTUP

Sebagai penutup dalam mengakhiri uraian skripsi ini, penulis akan mengemukakan sebagai keseluruhan skripsi ini, serta saran-saran dari perbaikan kita khususnya anggota masyarakat Segeri, yang melaksanakan upacara ritual adat Mappalili

Adapun kesimpulan dan implikasi tersebut adalah sebagai berikut:

#### A. Kesimpulan

1. Awal mula pelaksanaan ritual adat Mappalili di Segeri Kabupaten Pangkep ini berlangsung sangat meriah dan hikmat, bisa berlangsung 40 hari 40 malam dengan melibatkan 40 Bissu (Bissu PattappuloE). Tapi, sejak 1966, acara lebih sederhana dan hanya berlangsung 7 hari 7 malam, Sekarang tinggal dua hari dua malam saja. setelah sistem kerajaan dihapus dan diubah menjadi sistem Republik, kekuasaan Raja diambil alih oleh kepala daerah (Bupati) ,*Mappalili* yang dulunya dilakukan selama 40 hari 40 malam kini hanya 3 hari 3 malam saja, dikarenakan karena faktor biaya, karena pemerintah tidak sepenuhnya menanggung seluruh biaya Ritual adat *Mappalili*. Kata Juleha calon Puang Matowa yang belum dilantik mengatakan bahwa biaya yang diberikan oleh pemerintah tidak cukup, dan untuk menambah dana didapatkan melalui sumbangan dari Pasar Segeri. Karena biaya yang dibutuhkan dalam proses ritual cukup besar. Jadi untuk dana yang terbatas maka hari pelaksanaan Ritual adat *Mappalili* dikurangi menjadi 3 hari tanpa mengurangi nilai yang terkandung dalam ritual *Mappalili*
2. Ritual adat Mappalili di Segeri Kabupaten Pangkep dilaksanakan setiap tahun antara bulan November-Desember. Adapun tempat penyelenggaraan

prosesi ritual adat Mappalili ini dilakukan di rumah adat Arajang yang terletak di Desa Bontomatene kecamatan Segeri. Pemimpin upacara dalam ritual adat Mappalili dipimpin oleh seorang Bissu yang bergelar puang Matowa yang diyakini sebagai perantara dengan para Dewata. Adapun tahapan prosesi ritual adat Mappalili di Segeri Kabupaten Pangkep yaitu

- a) "*Mattedu Arajang* (membangunkan pusaka yang dikeramatkan berupa bajak sawah).
- b) *Mappalessu Arajang* (Arajang diturunkan dari tempatnya ) *Arajang* dipindahkan disebuah ruang terbuka.
- c) *Mallekko Bulalle* atau menjemput nenek. Penjemputan ini dilakukan di Pasar.
- d) *Mallekke Uwae* adalah proses setelah *Arajang* dipindahkan kemudian dilanjutkan dengan memandikan *Arajang* dengan air Suci yang diambil dari sungai Segeri.
- e) *Ma'giri* adalah tarian para *Bissu* dengan menusuk-nusukkan benda tajam kepada bagian tubuhnya seperti, mata, telapak tangan, leher, dan perut.
- f) mengarak *arajang* (bajak sawah) keliling kampung

3. Adapun respon masyarakat terhadap ritual adat Mappalilli di Segeri tidak lagi secara keseluruhan menerima dengan sungguh-sungguh terhadap tradisi ini, dikarenakan telah banyak para generasi muda Segeri yang telah mengenyam pendidikan diluar daerah. Sehingga mampu membedakan hal-hal yang baik dan sesuai dengan ajaran islam. Sehingga dapat disimpulkan sebagian kecil dari mayarakat Segeri tidak lagi begitu sepakat dengan beberapa prosesi yang terdapat dalam ritual adat Mappalili di Segeri.



## **B. Implikasi**

1. Pemerintah kiranya memberikan kebijakan baik berupa material maupun non material agar ritual adat Mappalili dapat menjadi salah satu icon budaya yang dapat menarik perhatian para budayawan.
2. Pada umumnya masyarakat yang belum menghayati nilai-nilai luhur agama islam, sehingga masih terdapat percampuran agama dengan adat tradisi, olehnya itu intensifikasi pendidikan dan pengajaran perlu disingkatkan.
3. Masyarakat sekiranya menghargai, melindungi para tokoh adat seperti Bissu, agar budaya lokal yang turun-temurun masih bisa dijaga dan bertahan di era modern ini.

Implikasi yang disebutkan diatas, sekaligus mengandung saran sebagai rekomendasi untuk dijadikan cerminan budaya lokal masyarakat untuk dijadikan referensi.



*Puang Matowa*, pimpinan komunitas *Bissu* dalam busana lengkap untuk upacara  
Sumber : Internet



*Puang Matowa* melakukan sesaji dan doa-doa kepada pusaka kerajaan berupa bajak sawah sebelum melakukan upacara *Mapalili*.  
Sumber : Internet



(Arajang) Benda Pusaka berupa bajak sawah digantung dilangit-langit rumah Arajang  
Sumber: Masyarakat



Sesaji-sesaji yang diletakkan di bawah pusaka sebagai media untuk berdoa kepada Tuhan, yang dilakukan oleh Puang Matowa sebagai perantara dunia atas dan dunia bawah.

Sumber : Internet



Bissu membacakan mantra untuk membangunkan arajang berupa bajak sawah  
Sumber: Internet



Proses pencucian Arajang benda pusaka berupa bajak sawah yang dilakukan oleh  
puang matowa dan tokoh masyarakat

Sumber : Masyarakat





Beras ketan yang dibuat dengan berbagai warna sebagai salah satu sesaji sebelum melakukan tarian *Maggiri*.

Sumber : R.R. Nur Suwarnigdyah



Puncak upacara *Mapalili* adalah atraksi *intrance*, yaitu *maggiri*. *Bissu* menunjukkan kesaktiannya dengan menusuk keris ke tubuhnya, yang dimulai dari *Puang Matowa* sebagai pemimpin upacara.



Arajang diarak menuju sawah. Dan tampak masyarakat saling menyiram air

Sumber: Intenet



Arajang disentuhkan pertama kali ditanah area sawah

Sumber : Internet



Foto saat berkunjung di Rumah Arajang (tempat penyimpanan benda pusaka) Segeri

Sumber: Pribadi



Salah satu Informan dalam wawancara

Sumber : Pribadi

**KETERANGAN WAWANCARA**

No	Nama	Umur	Waktu/ Tempat Wawancara	Profesi
1	Bissu Juleha	52	17 Februari 2016/ Taraweang	Puang Matowa/ Pimpinan Bissu
2	Kobra	48	15 Februari 2016/ Desa Bontomatene Kec.Segeri	Masyarakat
3	Making	50	21 Februari 2016/ Segeri	Masyarakat
4	Firman	35	21 Februari 2016 Segeri	Masyarakat
5	Muslimin	45	21 Februari 2016 Segeri	Masyarakat



## BIODATA PENULIS



**Liswati** lahir pada tanggal 10 Juli 1994 di Sinjai, anak ke Delapan dari 11 bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan H. Remma dan Hj. Aminah. Penulis menempuh pendidikan di sekolah Dasar Negeri 17 Langnga-Langnga, Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep. Di sekolah tersebut penulis menimba ilmu selama 6 tahun dan selesai pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah di SMP Negeri 1 Minasatene Kabupaten Pangkep selesai pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Minasatene selama 3 tahun dan selesai pada tahun 2012. Setelah lulus SMK, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam jenjang Strata Satu (S1). Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah Swt sehingga bisa menimba ilmu yang merupakan bekal. Penulis sangat berharap dapat mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh dengan baik dan dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara.